

BAB III

ANALISA ASPEK UNSUR ALAM DAN BANGUNAN TRADISIONAL JAWA BARAT TERHADAP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN RESORT HOTEL-di PANTAI PANGANDARAN

III.1 Analisa Aspek Unsur Alam dan Bangunan Tradisional Jawa Barat Terhadap Bangunan Resort Hotel

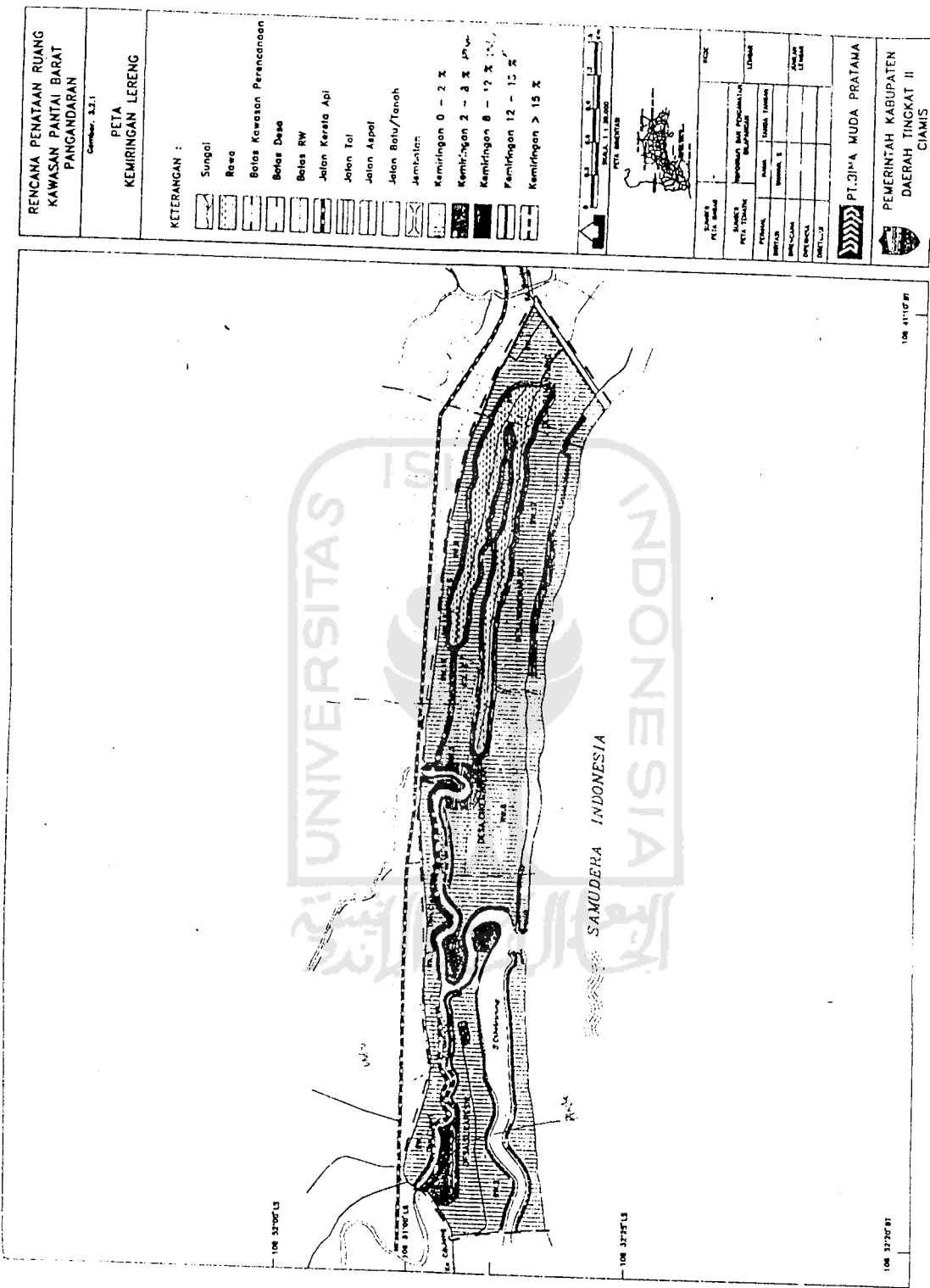
III.1.1 Analisa Unsur Alam

Resort hotel yang direncanakan dengan tema rancangan yang diangkat dari elemen-elemen alam khas kawasan Pantai Pangandaran adalah penciptaan Resort hotel dengan bentuk, pola dan warna yang diilhami oleh pengaruh-pengaruh alam tersebut dan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka elemen-elemen alam yang berpengaruh adalah :

III.1.1.1 Kontour

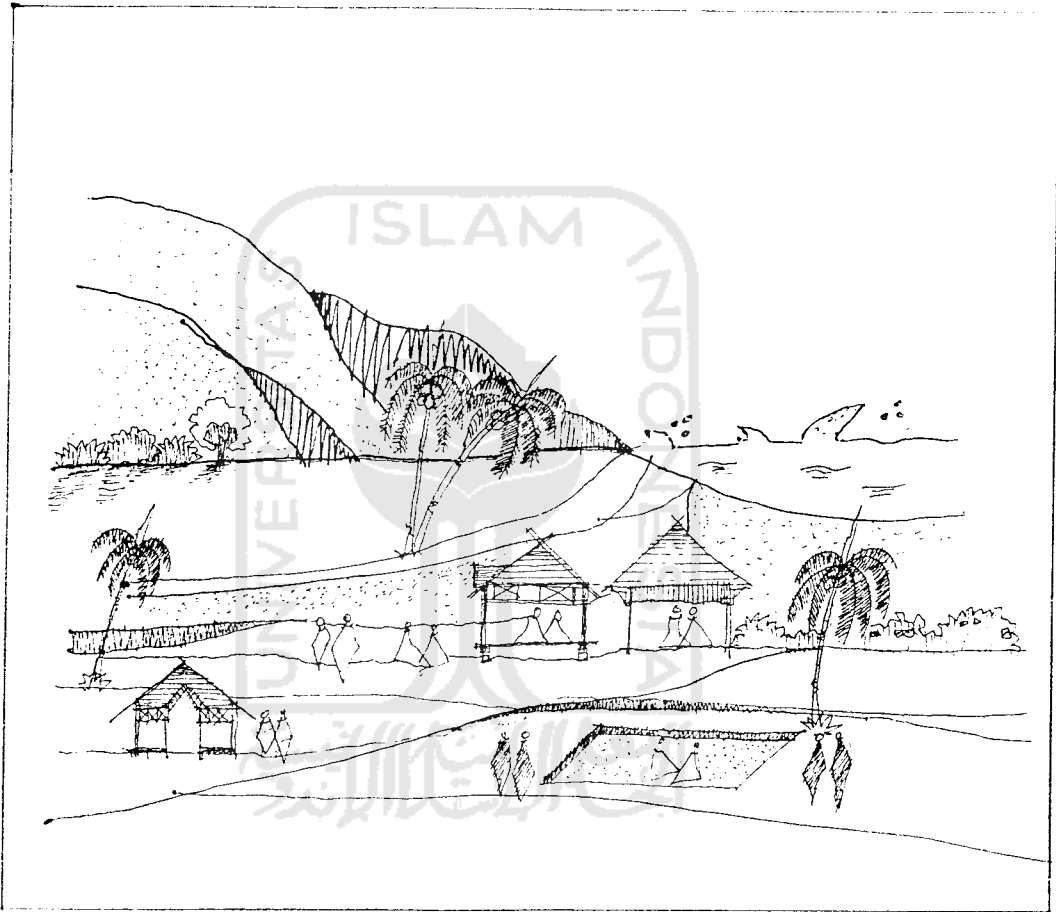
Pada kawasan Pantai Pangandaran ini, karena merupakan perpaduan antara pantai dan hutan produksi (kebun kelapa) maka memiliki jenis kontour yaitu :



Peta III.1
 Lokasi Jenis Kontour di Pantai Pangandaran

a. Kontour Landai (kemiringan $\leq 2\%$)

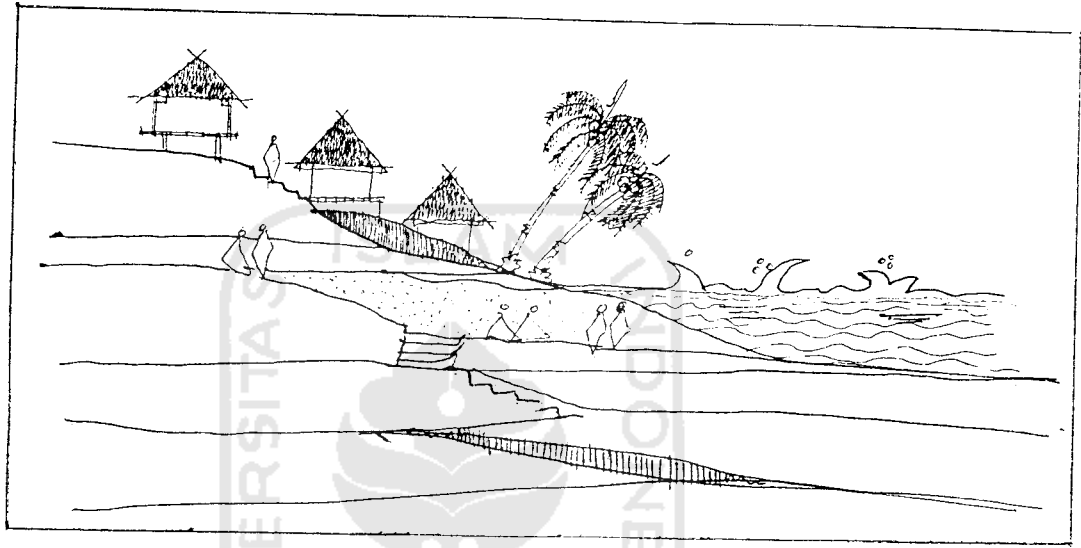
Pada daerah berkontour landai ini sering digunakan untuk kegiatan yang sifatnya dinamis / banyak gerak tetapi santai, misalnya jalan-jalan ringan atau rekreasi aktif lainnya.



Gambar III.1
Kontur Landai untuk kegiatan aktif
Sumber : pengamatan

b. Kontur sedang (kemiringan $\leq 12,5\%$)

Kondisi kontur sedang ini dimanfaatkan untuk membentuk penataan lanskap yang memiliki kegiatan pasif maupun aktif, misalnya memberikan visual image tertentu dengan jalan memanfaatkan kemiringan dan ketinggian untuk penyajian pemandangan dan bentuk-bentuk visual yang menarik.



Gambar III.2
Kontur sedang

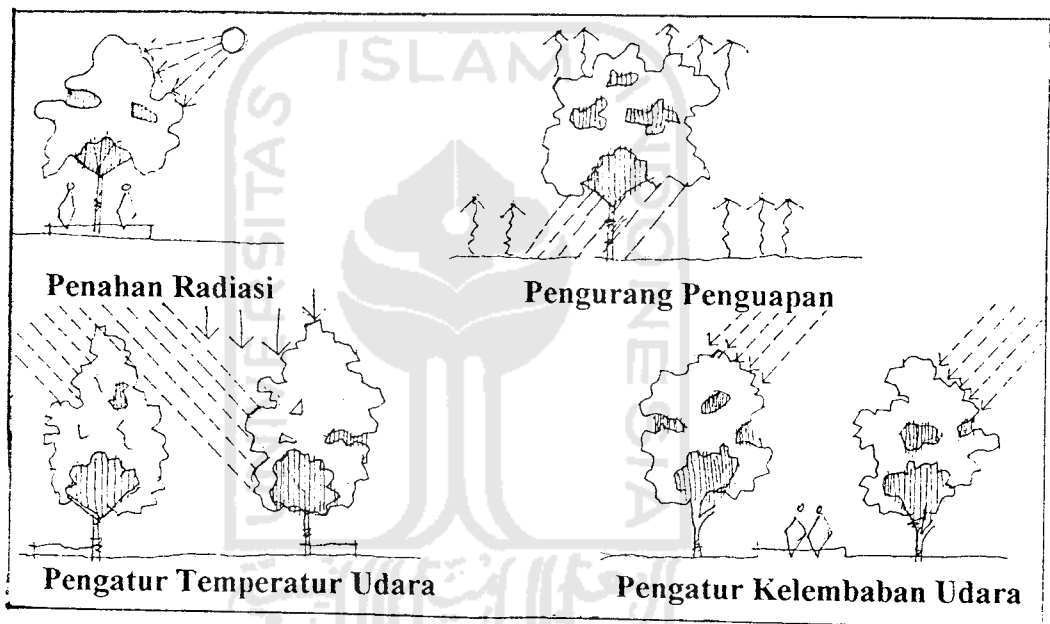
III.1.1.2 Vegetasi

Lokasi tapak banyak ditumbuhi tanaman keras, contohnya kelapa, untuk memberikan suasana teduh dan segar di area tapak. Potensi vegetasi tersebut ditata agar bias dieksplotasi untuk meningkatkan kualitas dari fasilitas dan memanfaatkan view yang lebih baik dari tapak. Tanaman juga dapat dipakai sebagai buffer terhadap angin pantai dan kebisingan dari angin laut / suara ombak dan sirkulasi jalan raya sekitar tapak.

Kemungkinan dari pemanfaatan vegetasi dikawasan adalah sebagai berikut :

a. *Sebagai Tanaman Peneduh*

Jenis tanaman yang dipilih harus dapat memenuhi fungsinya untuk memberikan keteduhan dalam arti mengurangi sengatan dan penahan sinar matahari. Filosofi tanaman peneduh yang dianut adalah sebagai pengontrol sinar matahari, antara lain penahan radiasi, pengatur temperatur udara, pengurang penguapan, pengatur kelembaban udara.



Gambar III.3
Pemanfaatan Vegetasi

b. *Sebagai Tanaman Pengarah, Penahan dan Pemecah Angin*

Berdasarkan filosofi gerakan dan kecepatan angin, maka untuk suatu perancangan lansekap suatu kawasan diderah yang terbuka perlu memperhatikan ketentuan mengenai perletakkan dan pemilihan jenis tanaman yang dapat berfungsi sebagai pemecah angin

Sehubungan bahasan mengenai fungsi-fungsi tanaman yang mungkin dikembangkan pada kawasan perencanaan (sebagai penceduh, pengarah, dll), tentunya untuk masing-masing fungsi tersebut diatas mempunyai masing-masing kriteria lokasi serta persyaratan jenis tanaman yang mungkin dikembangkan. Untuk kriteria lokasi masing-masing fungsi tanaman serta persyaratan tanaman yang sesuai dikembangkan untuk masing-masing fungsi tanaman yang telah dikemukakan tersebut secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	FUNGSI TANAMAN	KRITERIA LOKASI	PERSYARATAN TANAMAN
1	PENEDUH	<ul style="list-style-type: none"> - JALUR PEJALAN KAKI - TAMAN LINGKUNGAN - PLAZA 	<ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN BERBENTUK POHON DENGAN TINGGI PER-CABANGAN 2 M DARI PERMUKAAN TANAH - BENTUK PERCABANGAN TIDAK MERUNDUK DAN TIDAK MUDAH PATAH - BERMASSA DAUN PADAT - PERAKARAN TIDAK MERUSAK
2	PENGARAH, PENAHAN DAN PECEAH ANGIN	<ul style="list-style-type: none"> - KAWASAN ATAU LANSEKAP JALAN YANG TERBUKA 	<ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN YANG DIGUNAKAN SERUPA POHON ATAU PERDU - KETINGGIAN TANAMAN BERAGAH
3	PEMBATAS, PENGARAH DAN PEMBENTUK PANDANGAN	<ul style="list-style-type: none"> - KAWASAN YANG KURANG BAIK PEMANDANGANNYA - JALAN YANG BERBELOK - JALAN YANG LURUS (MEMBOSANKAN) 	<p>UNTUK KAWASAN YANG KURANG BAIK PEMANDANGANNYA :</p> <ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN MEMPUNYAI KETINGGIAN DIATAS 3 M - BERMASSA DAUN PADAT - TIDAK BANYAK PERCABANGAN - PERLETAKKAN TANAMAN BERKELOHPOK DAN BERJARRAK RAPAT <p>UNTUK BADAN JALAN YANG BERKELOK</p> <ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN DAPAT BERBENTUK POHON ATAU PERDU. - PERCABANGAN PORON TIDAK MENUTUPI PANDANGAN - DILETAKKAN MENGIKUTI GARIS KELOKAN JALAN - DAPAT MENGGUNAKAN TANAM YANG BERBUNGA SEBAGAI TANDA BELOKAN <p>UNTUK MENGURANGI RASA BOSAN KARENA JALUR JALAN YANG LURUS DAN PANJANG</p> <ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN DAPAT BERBENTUK POHON ATAU PERDU - SISTEM PERLETAKAN BERVARIASI DAN PADA TEMPAT YANG MEMPUNYAI PANDANGAN YANG INDAH DAPAT MENGGUNAKAN TANAMAN YANG BERUKURAN LEBIH RENDAH

4	PENYERAP POLUSI DAN KEBISINGAN	<ul style="list-style-type: none"> - TEPI JALAN YANG BERLALU-LINTAS KENDARAAN BERHOTOR 	<ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN BERMASSA DAUN LEBAT DAN PERMUKAAN DAUN LEBAR - KETINGGIAN TANAMAN BERVARIASI - TANAMAN BERBENTUK POHON ATAU PERDU/SEMAK
5	PEREDAM SINAR LAMPU	<ul style="list-style-type: none"> - TEPI JALAN - MEDIAN JALAN - DI SEKITAR KAWASAN YANG MENGGUNAKAN SINAR LAMPU YANG RELATIF KUAT (SILAU) 	<ul style="list-style-type: none"> - TANAMAN BERBENTUK PERDU - KETINGGIAN TANAMAN 1 - 1,5 M - PERCABANGAN RENDAH SERTA DEKAT DENGAN PERMUKAAN TANAH - PERLETAKAN TANAMAN DENGAN JARAK TANAH SEBESAR 0,5 M, DITANAM BERKELOMPOK DENGAN BERSILANGAN DAN BERBARIS PADA KAWASAN YANG BERSANGKUTAN - BERMASSA DAUN PADAT
6	KONSERVASI	<ul style="list-style-type: none"> - SEMPADAN SUNGAI - SEMPADAN DANAU - SEMPADAN PANTAI - KAWASAN DENGAN KEMIRINGAN LAHAN CURAM (BERLERENG) 	<ul style="list-style-type: none"> - PEMILIHAN JENIS TANAMAN DENGAN JENIS YANG MEMPUNYAI PERAKARAN YANG DAPAT MENAHAN EROSI TANAH, ANTARA LAIN * TANAMAN PENUTUP PERMUKAAN TANAH * TANAMAN DENGAN PERAKARAN SERABUT * TANAMAN POHON YANG DAPAT MELINDUNGI DAN MENYUBURKAN TANAH


Sumber : Disarikan Perencanaan Lansekap Jalan, Direktorat Jenderal Bina Marga, Jakarta Tahun 1992.

Selain kesesuaian jenis tanah sebagai media utama dari pengembangan fungsi tanaman diatas, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam kaitan pengembangan fungsi tanaman adalah jenis dan karakteristik tanaman yang mungkin dikembangkan sebagai tanaman fungsi-fungsi diatas. Jenis masing-masing tanaman ini pada dasarnya akan mempunyai masing-masing kelebihan dan kekurangan baik dipandang dari aspek teknis (pertumbuhan, pemeliharaan), dari aspek estetika (daun, batang, bunga, warna, bau, struktur, dan masanya) maupun dari fungsinya.

Sehubungan dengan hal tersebut beberapa karakteristik jenis tanaman yang mungkin dapat dikembangkan sebagai fungsi vegetasi kawasan dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	NAMA (BC)
1	BOF
2	CO (K)
3	CO (K)
4	CE (
5	CAPPI (C)
6	ERYTHI (I)
7	HIBIS
8	LEU (L)
9	LANTA (?
10	LAN (TEMB.
11	MUSSAENI (M)
12	OREI (P)
13	OPHICPOX (L)



NO	NAMA TANAMAN (BOTANI LOKAL
14	PLUMBAGO CUPEN (PLUMBAGO)
15	RICINUS COMMUNIS (JARAK)
16	SWIETENA MAHAGNI (MAHONI)
17	(COKLAT)
18	(PANDAN WANGI)
<p>KETERANGAN</p> <p>1. POHON</p>  <p>τ</p> <p>PERTUMBUHAN</p>	



Sumber : Slamet & ...

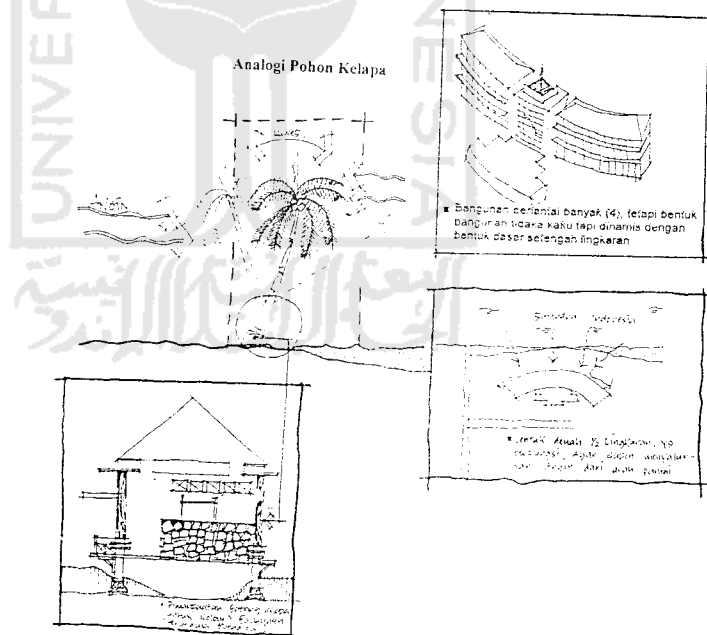
Tabel III.1
Kesesuaian Pemilihan Jenis Tanaman

Dalam perencanaan dan perancangan bangunan resort hotel penulis mengambil beberapa karakter vegetasi yang mempengaruhi bentuk bangunan :

a. Pohon kelapa

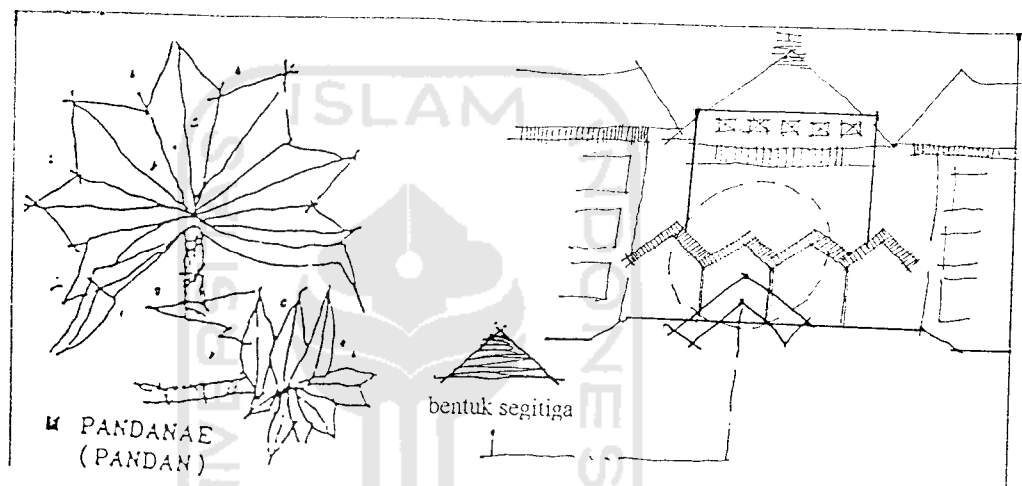
Karakter yang muncul dari ohon ini yaitu :

- Keluwesan, terutama saat pohon kelapa diterpa angin dan keluwesan tumbuh dimanapun. Sifat dan karakter ini dapat dimanfaatkan misalnya pada bentuk dan gubahan massa bangunan resort hotel.
- Batang pohon kelapa, kayunya dapat dimanfaatkan sebagai kolom bangunan (unit bungalow) hal ini memperkuat karakter bangunan yang menyatu dengan alam.



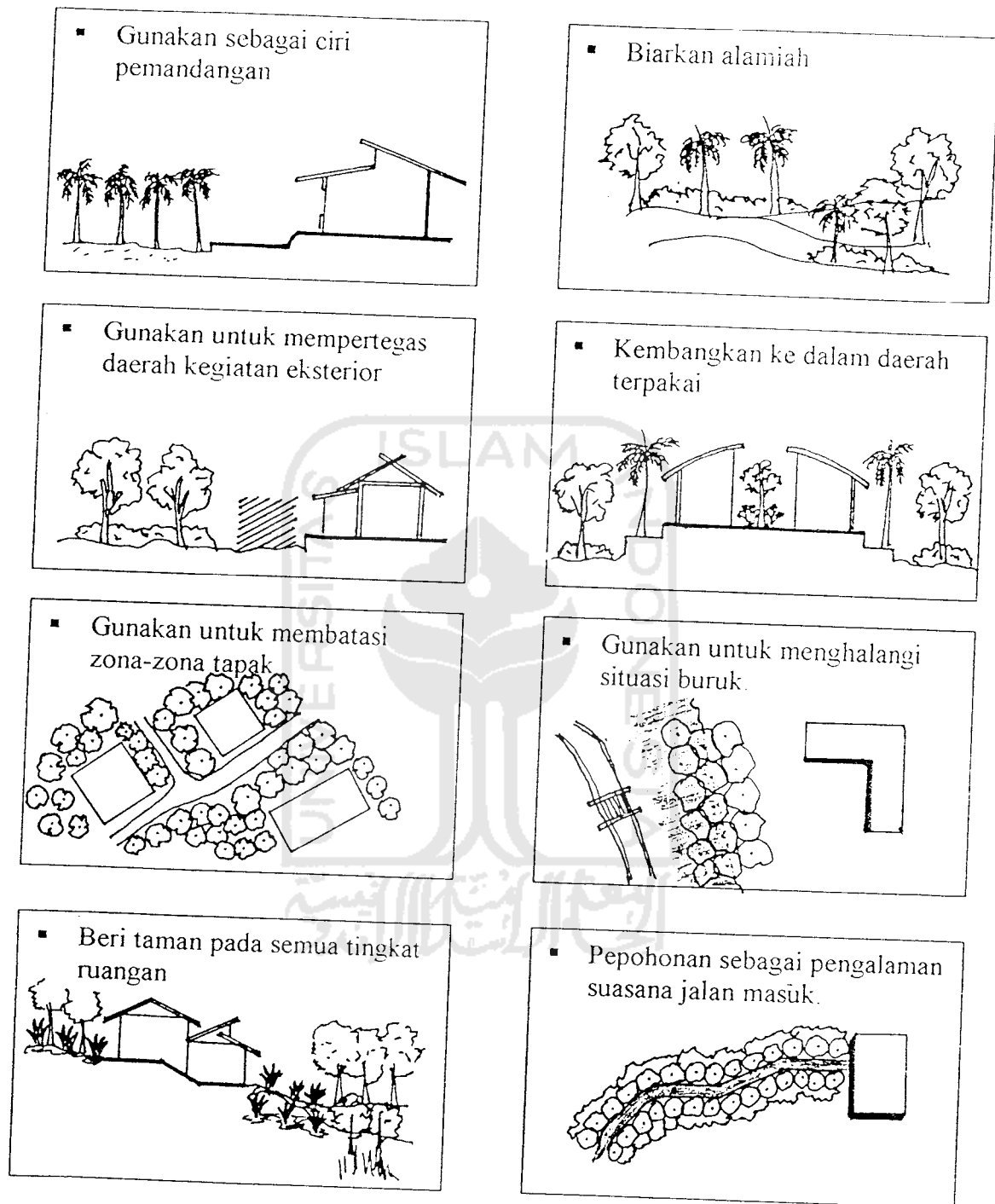
Gambar III.4
Analogi pohon kelapa

- b. pandan Pantai, karakter yang muncul yaitu keramaian alami yang ditimbulkan oleh adanya banyak cabang dan daun memanjang yang dimiliki dalam satu pohon. Pohon ini hanya dapat tumbuh didaerah pantai, karena itu dapat dimanfaatkan sebagai pembatuk karakter bangunan ditepi pantai



Gambar III.5
Pemanfaatan Pandan Pantai sebagai karakter bangunan
Sumber : Analisa

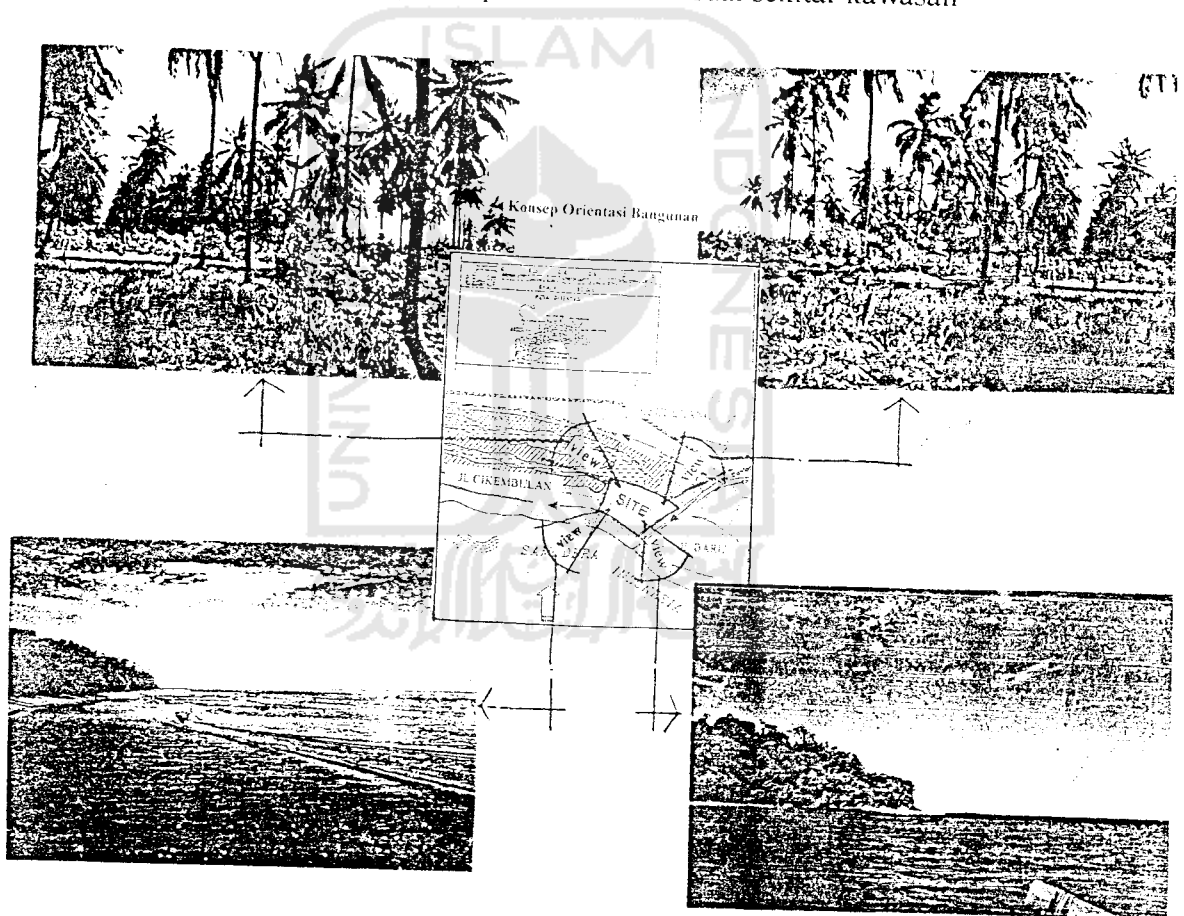
Tanaman yang memberikan penegasan secara visual dapat dilakukan dengan memperkuat bentuk fisik yang ada (penataan tanaman). Ada beberapa cara pengolahan tanaman diantaranya adalah :



Gambar III.6
Cara-cara Penataan Tanaman

III.1.1.3 View

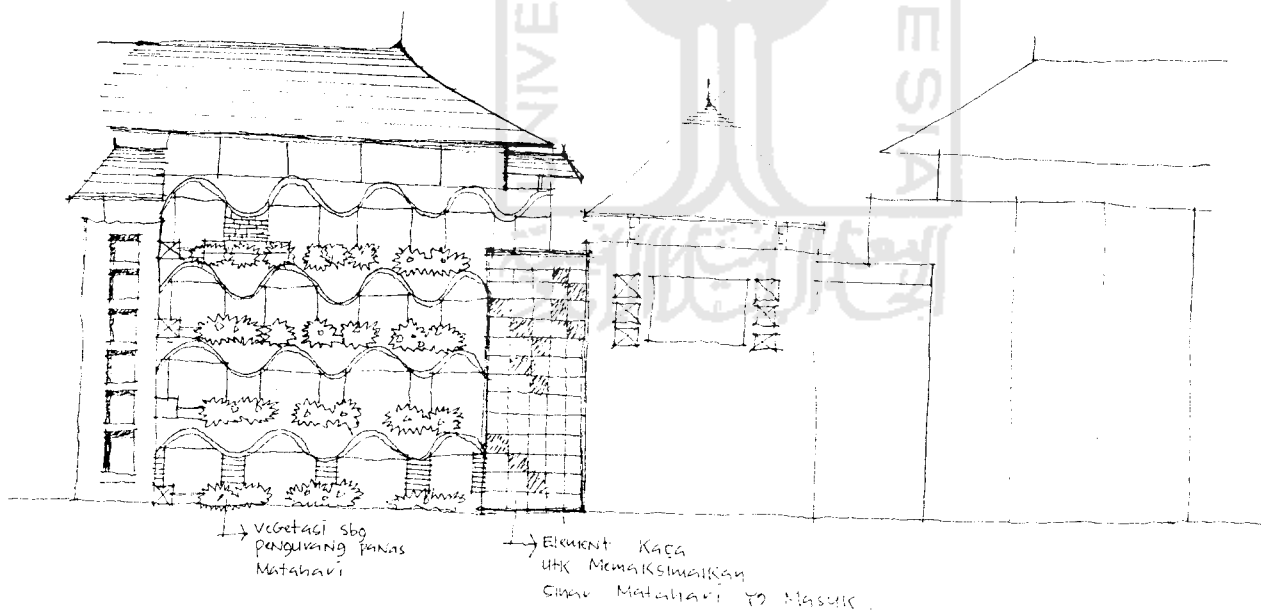
Untuk mendapatkan view yang baik, maka orientasi bangunan lebih utama mengarah pada area yang mempunyai panoram alam uyang menarik, dan dapat tercipta Susana dan pengalaman yang bersifat visual : Orientasi semaksimal mungkin ke arah view yang bagus, untuk kemudian dimasukkan ke dalam ruang-ruang peristirahatan. Untuk itu perlu dipikirkan tentang bidang-bidang bukaan dan daerah bangunan terhadap view yang merupakan kondisi visual sekitar kawasan



Peta III.2
Orientasi View pad Perancangan Resort Hotel
Di Pantai Pangandaran

III.1.1.4 Iklim

Pada umumnya wilayah kota Pangandaran dan sekitarnya (termasuk kawasan perencanaan) beriklim tropis dengan dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Juli sampai September dan musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai Mei. Berdasarkan curah hujannya menunjukkan curah hujan berkisar antara 50 mm – 500 mm perbulan (2.399 mm pertahun) dengan suhu berkisar antara 25° C - 30° C dan kelembaban udara yang cukup tinggi yaitu antara 80% - 90%. Lintasan matahari dan angin laut yang sangat berpengaruh terhadap arah bangunan, gubahan ruang, pemilihan material dan pengaturan sitenya sebaiknya memperhatikan factor-faktor tersebut.



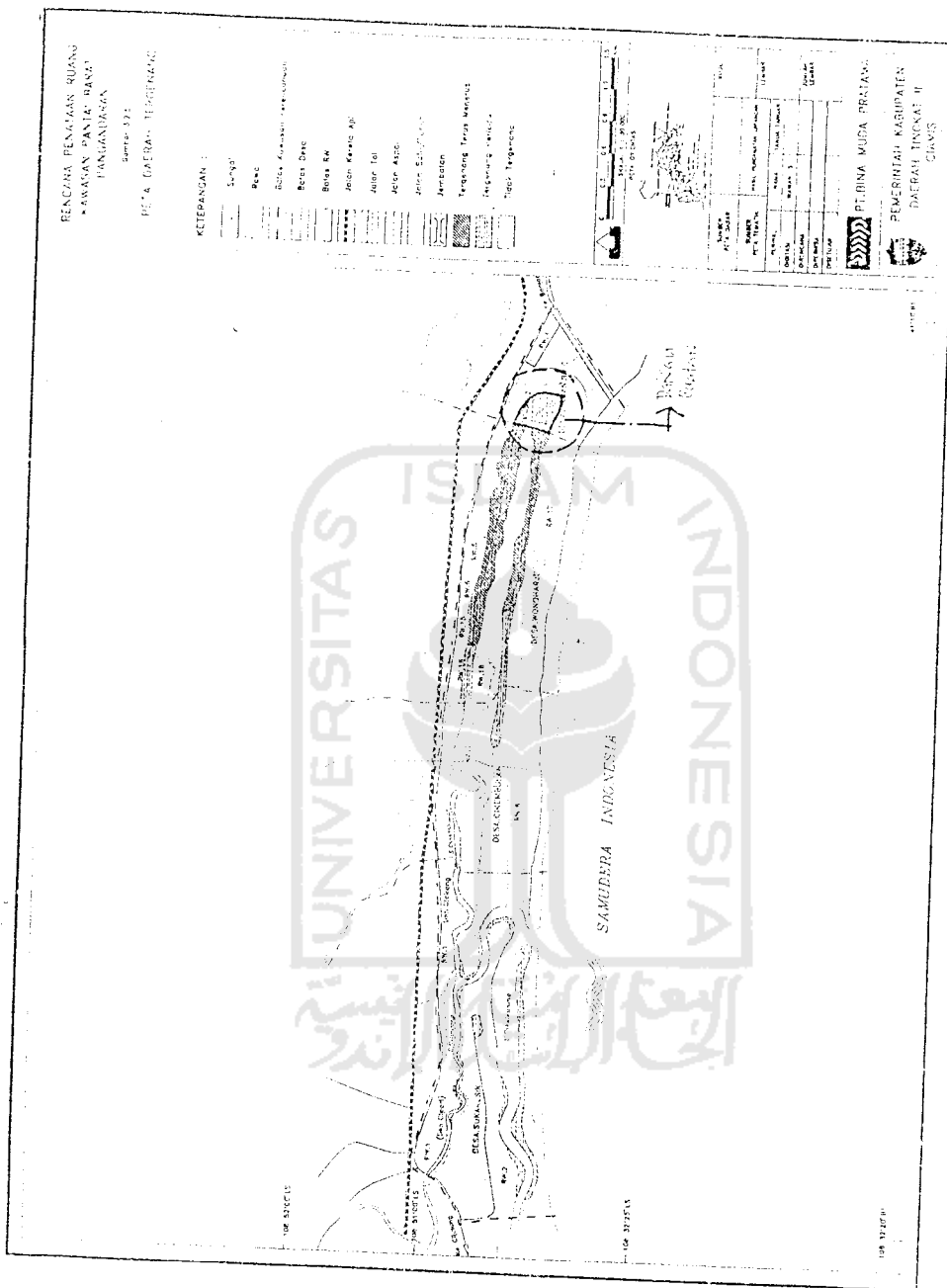
Gambar III.7
Pengaruh Iklim
Terhadap Perencanaan Resort Hotel

III.1.1.5 Air

Mengingat bahwa kawasan perencanaan terletak di tepi pantai, maka air laut merupakan pembatas kawasan perencanaan disebelah selatan yang memnjang dengan arah barat-timur. Pada kawasan perencanaan terdapat kawasan yang tergenang, dalam hal ini akan dikalisifikasikan dalam penggolongan sebagai berikut :

- Kawasan yang tergenang terus menerus, kawasan ini air genangnya berlangsung relatif lama (lebih dari 3 bulan).
- Kawasan yang tergenang periodik, kawasan ini tergenang pada waktu-waktu tertentu.
- Kawasan tidak tergenang.
- Kawasan sungai

Dalam kaitan unsur perancangan, elemen air dipakai untuk menciptakan suasana kesegaran fasilitas dan sitenya. Untuk itu pada kawasan tergenang periodik dapat dibuat danau buatan yang dapat menambah point di lingkungan site resort hotel.

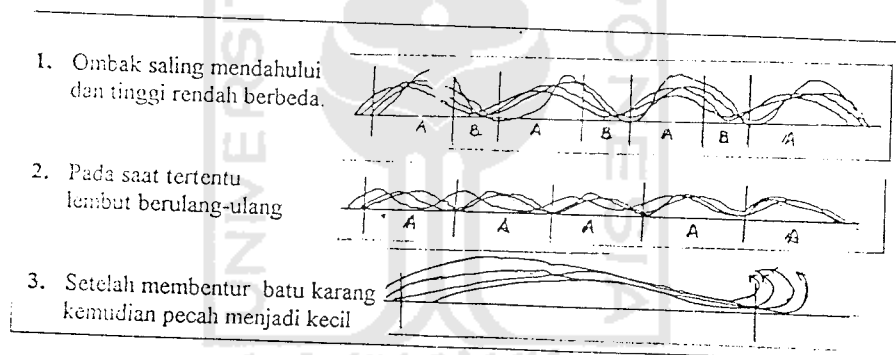


**Peta III.3
 Danau Buatan pada Site**

III.1.1.6 Ombak/air laut

Bagi lokasi wisata pantai, air laut dapat memberikan kesejukan tersendiri saat menikmati suasana alam.

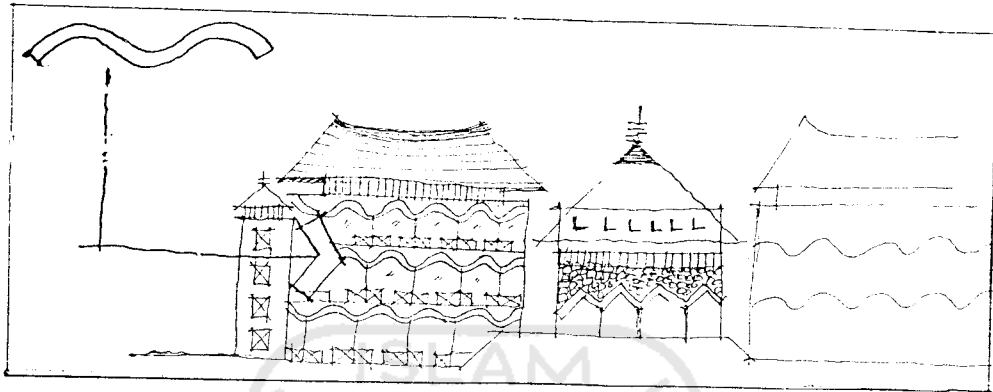
Ombak laut merupakan salah satu ciri khas pantai yang timbul akibat adanya gerakan air laut yang bersentuhan dengan permukaan dasar laut. Persentuhan ini menimbulkan dinamika gerak atau lengkung pada permukaan air laut dengan komposisi yang berubah-ubah secara variatif. Sifat ombak ini selalu dinamis tidak pernah berhenti bergerak dari kecil membesar.



Gambar III.8
Pola Ombak Laut

Sumber : Yosinobu Ashihara dan Pengamatan Langsung

Adanya sifat dan karakter ombak yang khas ini memberikan analogi terhadap bentuk penataan atau pola gubahan massa bangunan baik secara keseluruhan maupun bangunan individu berupa pola pengulangan-pengulangan untuk memberikan kesan yang dinamis.



Gambar III.9
Analogy Gerak Ombak pada Hotel
Sumber : Analisa

III.1.1.7 Angin

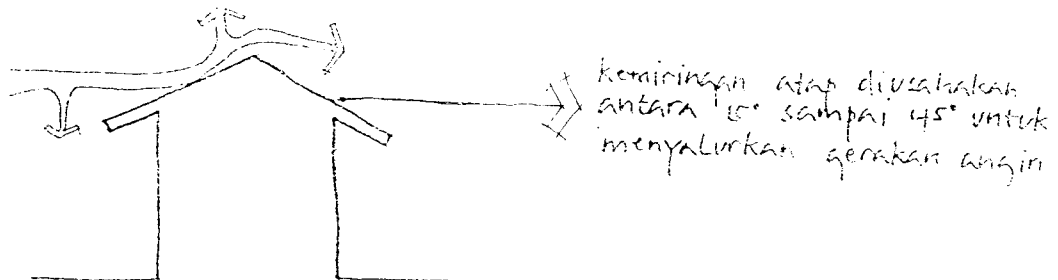
Dengan adanya pengaruh angin maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan di daerah pantai, diantaranya yaitu :

Sifat bahan harus memperhatikan pengaruh angin supaya didapat tujuan tertentu yang solid.

- Alternatif pemilihan bahan
- Cara pemasangan dan kekuatan bahan tersebut dalam menahan beban angin.
- Bentuk bangunan dan pola penataan massa kawasan, supaya memungkinkan angin untuk bebas mengalir nyaman.

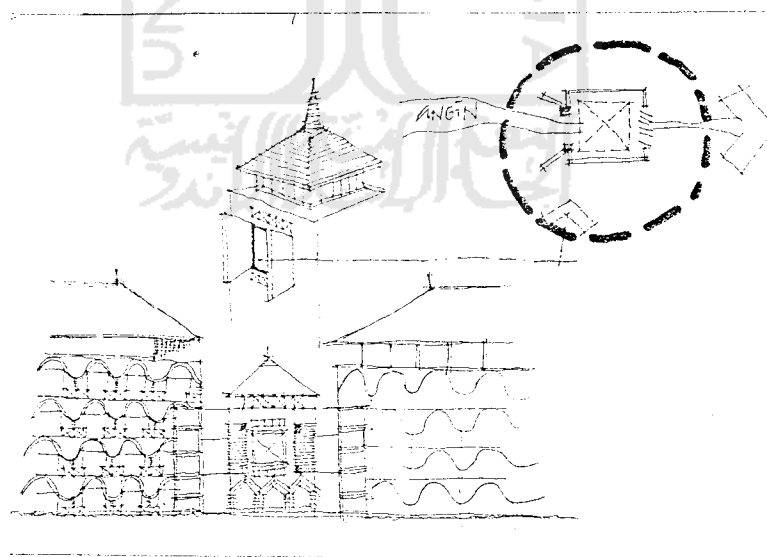
Terjemahannya di bangunan perencanaan yaitu misalnya pada atap, penyaluran angin terhadap atap adalah menghindari sudut-sudut kemiringan yang cenderung 90°

vertikal, dengan demikian angin tidak langsung menghantam dinding bidang, tetapi bebas untuk mengalir.



Gambar III.10
Aliran Angin pada Atap Bangunan

Dan juga untuk menghindari tekanan angin dari arah pantai, dinding bangunan diberi bukaan sebagai penyalur gerakan angin. untuk pemanfaatannya pada bagian bangunan tersebut digunakan untuk ruang open space.



Gambar III.11
Dinding Bangunan yang Diberi Bukaan

III.1.2 Analisa Bangunan Tradisional Jawa Barat

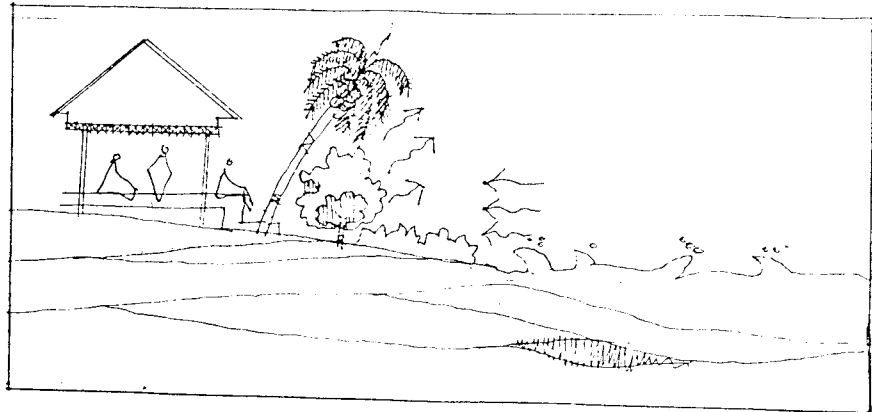
Dari hasil analisa uraian pada bab sebelumnya maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ciri yang menonjol dari bangunan tradisional Jawa Barat yaitu bentuk bangunan rumah panggung (diatas umpak) dengan tinggi 40-60 cm dengan bahan lantai dari kayu, ciri bangunan ini tidak terdapat pada bangunan tradisional daerah lain di Indonesia. Untuk menguatkan karakter bangunan bercirikan arsitektur lokal pada bangunan ^{spa} resort hotel yang akan direncanakan maka bangunan akan di desain berbentuk panggung.

III.2 Analisa Tuntutan Sarana Kegiatan

a. ketenangan

↳ Aspek suara

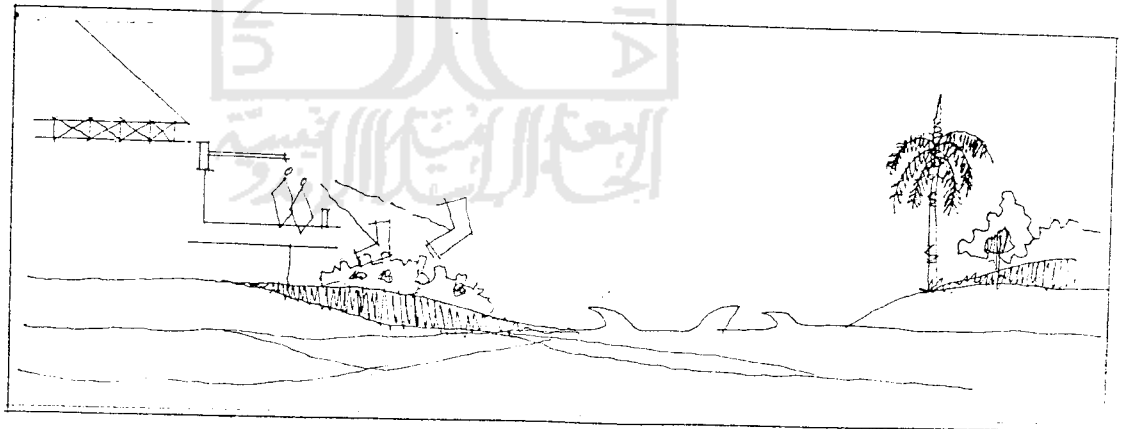
ketenangan bisa dicapai dengan tidak adanya gangguan suara-suara bising, oleh karena itu ruang-ruang tidur/istirahat ^{spa} dalam perletakan gubahan massa sedapat mungkin berjauhan dengan ruang-ruang yang menimbulkan kebisingan (dalam hal ini agar suara-suara yang ditimbulkan oleh alam, misal : suara ombak, suara gesekan daun-daunan dapt dimakasimalkan)



Gambar III.12
Pengendalian Apek Suara Pada Site

↳ Aspek visual

Ruang tidur/istirahat diorientasikan pada pemandangan/view yang menarik dan diberikan bukaan-bukaan yang lebar untuk memasukkan elemen-elemen alam ke dalam bangunan.



Gambar III.13
Pengendalian Aspek Visual

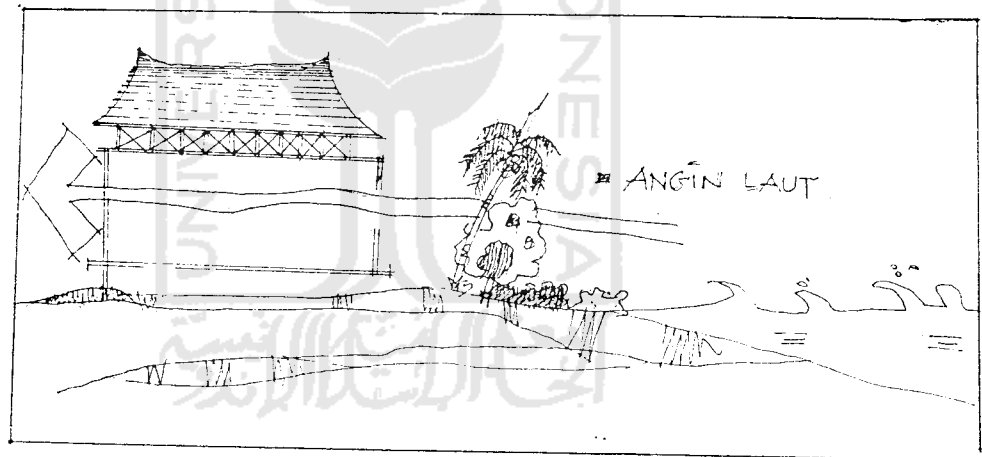
b. Kesegaran

↳ Aspek environmental

Agar diperoleh Susana yang segar dalam beristirahat maka dibutuhkan ruang yang segar dan sejuk melalui pengkondisian udara dalam ruangan dengan ventilasi silang (untuk mengatsi hawa panas pantai).

↳ Aspek visual

Dengan bidang bukaan-bukaan yang lebar dalam ruang pertistirahatan untuk memasukkan elemen alam kedalam ruangan.



Gambar III.14
Pengendalian Aspek Kesegaran

III.3 Bangunan Hotel Pariwisata (Resort Hotel)

III.3.1 Faktor Penunjang Kamar

Hampir seluruh pengunjung yang datang dan menginap di hotel adalah untuk tujuan rekreasi dan istirahat, maka keinginan untuk memilih kamar-kamar hotel adalah yang memiliki faktor-faktor :

- a. kenyamanan dan kesehatan
- b. terjamin keamanan dan privacy
- c. adanya fasilitas yang dibutuhkan
- d. adanya kesatuan dengan alam
- e. lebih bebas atau informil, tidak terikat pada satu unit bangunan.

Pada umumnya tamu yang datang secara rombongan atau keluarga menginginkan kamar-kamar yang tergabung dalam satu unit bangunan tetapi terpisah dari kamar-kamar tamu lainnya sehingga mereka dapat lebih bebas dan tidak mengganggu atau terganggu oleh tamu-tamu lainnya.

Disamping itu ada tamu yang menginginkan kamar-kamar yang bergandengan dengan kamar-kamar lainnya dengan pertimbangan :

- suasana lebih gembira, ramai dan adanya kesatuan dengan tamu-tamu lainnya.
- Kamar-kamar seperti ini taripnya lebih murah.

Berdasarkan keinginan tersebut diatas, maka disediakan unit-unit bangunan bertipe :

- Bungalow
- Kamar-kamar yang bergandengan

III.3.2 Penentuan kapasitas

Berdasarkan keterangan dari hotel-hotel dan penginapan yang ada tamu yang menginap adalah :

a. terdiri dari :

- pasangan (dua orang)
- keluarga (tiga-empat orang)
- rombongan

b. Perbandingan yang menyewa bungalow dengan kamar biasa satu berbanding tiga.

c. Yang menyewa bungalow umumnya adalah yang berkeluarga.

- Jumlah kamar yang diperlukan :

• Karena pengunjung paling sedikit berpasangan, maka jumlah kamar yang diperlukan adalah : $180 \text{ tempat tidur} \div 2 = 90 \text{ kamar}$.

- Jumlah kamar setiap bungalow :

• Karena kebanyakan pengunjung yang datang dengan keluarga, maka jumlah kamar untuk masing-masing bungalow cukup dua kamar untuk empat tempat tidur.

- Jumlah bungalow :

Perbandingan yang menyewa bungalow dengan kamar biasa adalah 1 : 3, maka jumlah kamar yang dibutuhkan untuk bungalow adalah : $1/3 \times 90 = 30$ kamar, karena satu bungalow terdiri dari 2 kamar maka $30 / 2 = 15$ kamar

III.3.3 Penentuan Kelas Hotel

Hotel yang direncanakan mempunyai jumlah kamar tamu 105 buah (15 kamar bungalo ditambah 90 kamar bergandengan), sehingga termasuk golongan Hotel Bintang Empat.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pariwisata Nomer 14/U/11/1988 tanggal 25 februari 1988, bahwa Hotel Bintang Empat :

- Jumlah kamar standar sekurang-kurangnya 50 kamar termasuk tiga kamar suite
- Ukuran kamar sekurang-kurangnya :
 - kamar standar : 24.00 m²
 - kamar suite : 48.00 m²
 - dilengkapi kamar mandi dalam

III.3.4 Kebutuhan dan Luas Ruang

Tabel III.2
Kebutuhan Besaran ruang Dalam
Hotel resort di Pantai Pangandaran

Kelompok ruang	Jenis Ruang	Besaran Ruang	Luas	Zona
Area Penginapan	➤ Kamar tidur kamar mandi dalam	90 kamar		
	a. Standar : 12 single 73 double	12 km x 2 m ² 73 km x 24 m ²	264 m ² 1752 m ²	Privat

	b. Suite	5 km x 48 m ²	240 m ²	
	Sirkulasi	+ 30 %	674 m ²	
	➤ Unit Bungalow :	7 m x 8 m		
	▪ 2 kamar tidur	4 m x 3 m	12 m ²	
	▪ 1 KM / WC	2 m x 1.5 m	3 m ²	
	▪ Garasi	2 m x 3 m	6 m ²	
	▪ Dapur	1,5 m x 2 m	3 m ²	
	Jml unit 15 = 56 m ² x 15		840 m ²	
Luas Total			3770 m ²	
Area Public	Lobby			
	Hall depan			
	Resepsionis			
	Rg. Duduk	4 m ² / kamar	360 m ²	Public
	Bar makanan ringan	1.5 m ² / org x 70 org	105 m ²	
	Toko/Retail shop	100 m ²	100 m ²	
	Toilet (pa & pi)	0,4 m ² / kamar	36 m ²	
Luas Total			601 m ²	
Pelayanan F & B (Food&Baverage)	Restoran	1,3 m ² / kamar atau 0.7 kursi / kamar	117 m ² 63 kursi	
	Bar	1,4 m ² / kamar atau 0.8 kursi / kamar	126 m ² 72 kursi	Semi
	Coffe Shop	1,1 m ² / kamar atau 0.6 kursi / kamar	99 m ² 54 kursi	Public
	Sirkulasi	+ 25 %	86 m ²	
	Toilet (pa & pi)	45 m ² / 200-250 kursi	45 m ²	
Luas Total			473 m ²	
Rg. Serbaguna	Rg. Rapat & Rg serbaguna	1,7 m ² / kamar atau 1.2 kursi / kamar	153 m ² 108 kursi	

	Rg banquet / Jamuan	0,3 m ² / kamar	38 m ²	Semi public
	Area peralatan, toilet	+ 30 %	57 m ²	
		Luas Total	248 m ²	
Administrasi	Kantor depan	0,4 m ² / kamar	36 m ²	Semi Public
	Eksekutif	0,2 m ² / kamar	18 m ²	
	Sales & Cattering	0,3 m ² / kamar	27 m ²	
	Akuntan	0,3 m ² / kamar	27 m ²	
	Toilet	2 x 3 m ²	6 m ²	
	Sirkulasi	20 %	23 m ²	
		Luas Total	137 m ²	
Area Service	Dapur F & B	0,7 m ² / kursi (63+72+54)	132 m ²	Semi Public
	Dishwashing	15 m ²	15 m ²	
	Dapur bar lobby	0,2 m ² / kursi (70)	14 m ²	
	Dapur banquet	0,2 m ² / kursi	18 m ²	
	Gudang F & B	0,2 m ² / kursi (63+72+54)	38 m ²	
	Gudang umum	0,3 m ² / kamar	27 m ²	
	Garbage Empty S ✓	0,2 m ² / kamar	18 m ²	
	House keeping ✓	0,4 m ² / kamar	36 m ²	
	Loading dock ✓	10 m ²	10 m ²	
	Laundry	0,7 m ² / kamar	63 m ²	
	Linen uniform	20 m ²	20 m ²	
	Receiving area	15 m ²	15 m ²	
	Rg. MEE	60 m ²	60 m ²	
	Kantor teknik dan			
	Tempat kerja	0,4 m ² / kamar	36 m ²	
	Gudang peralatan	0,6 m ² / kamar	54 m ²	
	Rg keamanan	10 m ²	10 m ²	

		Luas Total	566 m ²	
Area Pegawai	Rg pegawai & kontrol	0,4 m ² / kamar	36 m ²	
	Ruang ganti & loker	0,4 m ² / kamar x 2	72 m ²	
	KM / WC pegawai	0,4 m ² / kamar x 2	72 m ²	Semi
	Rg makan & dapur	0,6 m ² / kamar	54 m ²	Public
	Mushola	1,5 m ² / org x 20 org	30 m ²	
	Sirkulasi	+ 20 %	32 m ²	
	Parkir: 1,6 org/1 kamar	144 orang		
	Mobil	20 m ² x 10	200 m ²	
	Motor	1,5 m ² x 80	120 m ²	
		Luas Total	646 m ²	
Fasilitas Rekreasi	Kolam renang +			
	Klm renang anak & bar	(rekreasional) 450 m ²	450 m ²	
	Rg ganti + shower	50 m ²	50 m ²	
	Lap. Tenis (2bh)	375 m ² x 2	750 m ²	
	Rg ganti + shower	40 m ²	40 m ²	
	Sauna	0,6 m ² / org x 20	12 m ²	
	Rg ganti dan Km / Wc	1,2 m ² / org x 10	12 m ²	Semi
	Rg pendinginan	1,3 m ² / org x 10	13 m ²	Public
	Gelanggang terbuka	80 m ²	80 m ²	
Rg ganti, Km / Wc	1,5 m ² / org x 20	30 m ²		
		Luas Total	1437 m ²	
Penunjang	Tempat parkir			
	▪ Bus	42 m ² x 5	210 m ²	
	▪ Mobil	20 m ² x (1mobil / 3 kamar)	600 m ²	
	▪ Sepeda motor	1,5 m ² x 40	60 m ²	Public
	Musholla	1,2 m ² / orang x 50 orang	60 m ²	
P3K	15 m ²	15 m ²		

	Luas Total	945 m ²
	Luas Keseluruhan	8823 m²

Untuk hotel resort ddirekomendasikan untuk menambah teras selebar 1,5 m

Tinggi langit-langit yang disarankan untuk daerah panas :

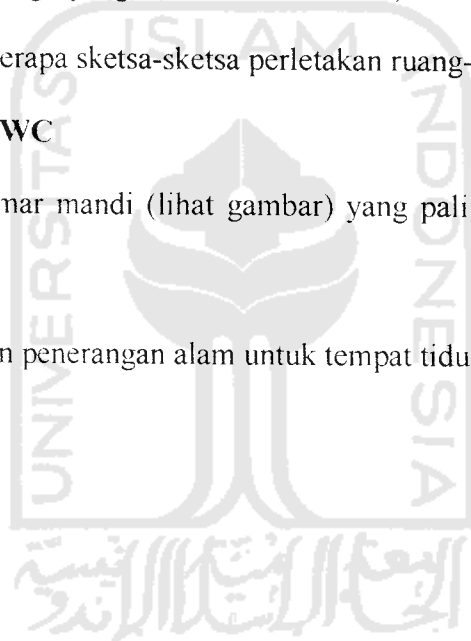
Ruang tidur dan ruang duduk 3.00 m, sedangkan untuk kamar mandi dan lobby kamar tinggi langit-langit yang disarankan adalah 2,2 m.

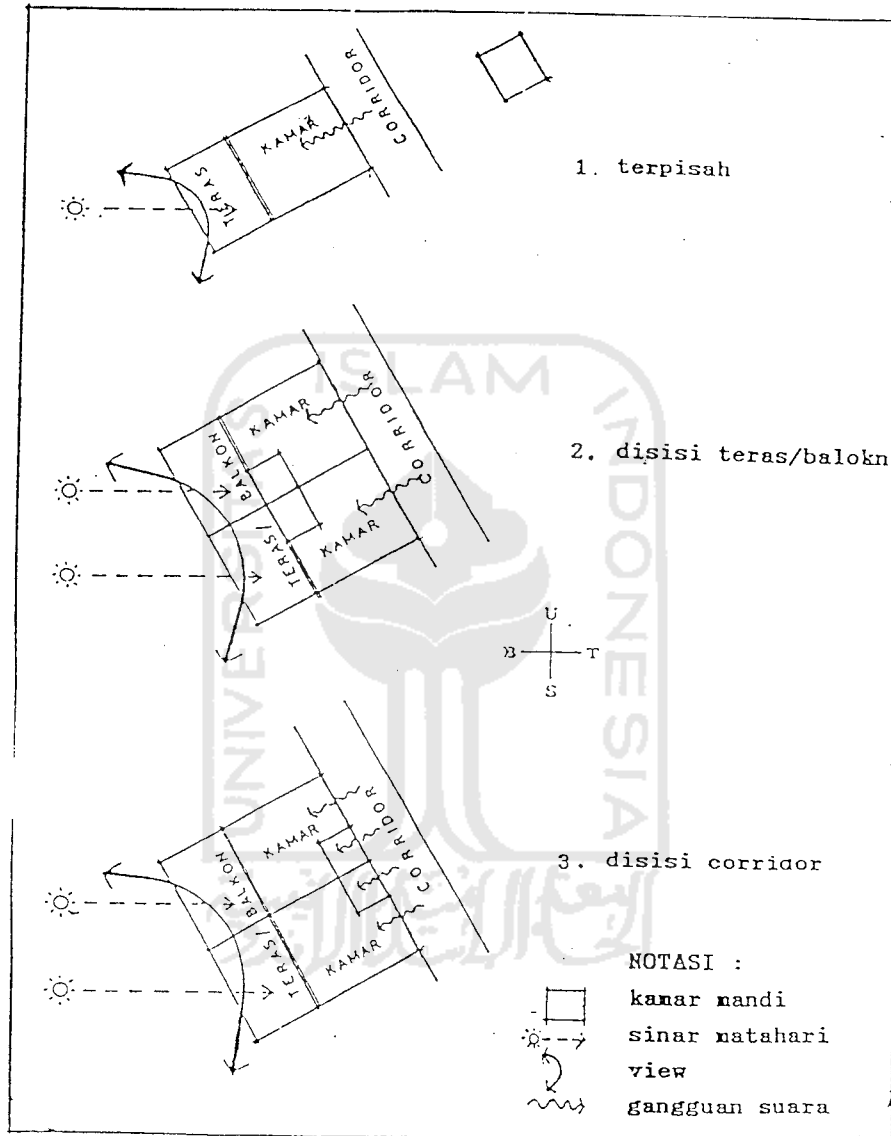
Dibawah ini ada beberapa sketsa-sketsa perletakan ruang-ruang, antara lain :

❖ **Kamar mandi / WC**

Penempatan kamar mandi (lihat gambar) yang paling baik adalah penempatan nomer 3, karena :

- pemandangan dan penerangan alam untuk tempat tidur
- tidak terhalang



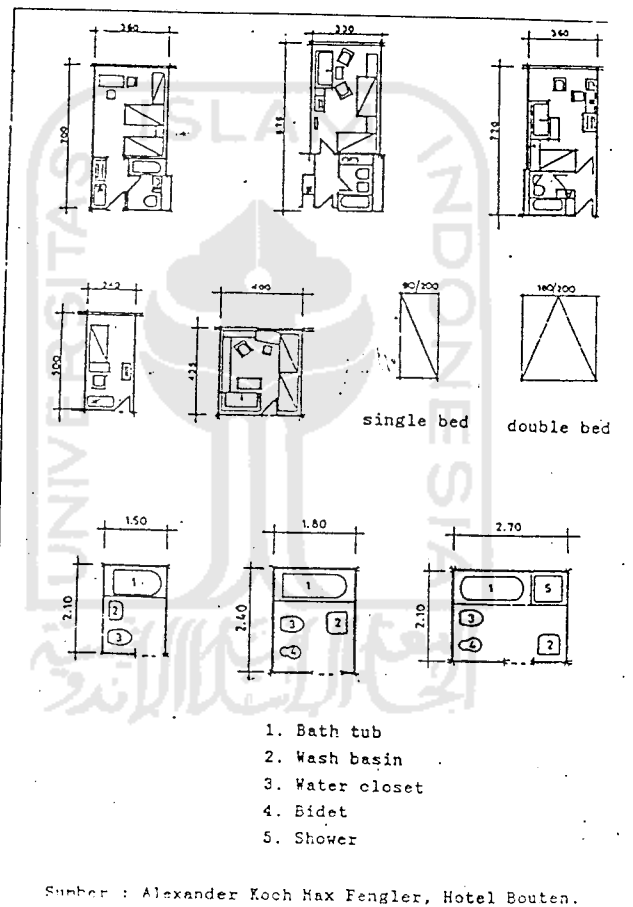


Gambar III.15
Pola Penempatan KM dan WC

- kamar mandi / WC sebagai isolasi terhadap gangguan suara dari coridor

Alat-alat perlengkapan :

- bath tub dengan shower
- water closet
- wash basin

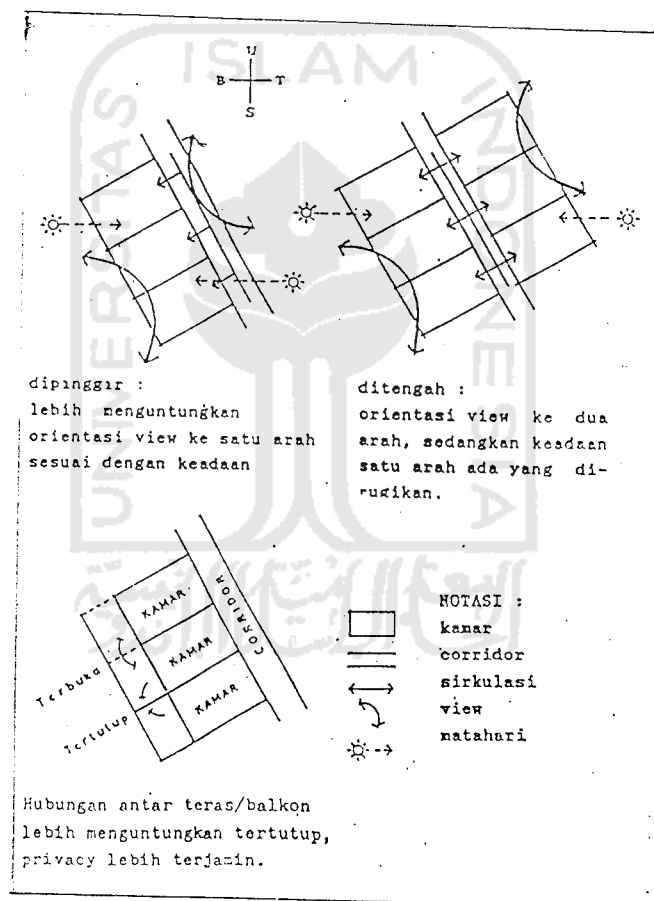


Gambar III.16
Type dan Ukuran Kamar Tidur/K.mandi

❖ Corridor (lihat gambar)

- Penempatan :
 - ditengah (antara kamar dengan kamar)
 - dipinggir (salah satu sisi)

Karena site memiliki orientasi ke satu arah dan supaya kamar tidur dapat diorientasikan ke arah view, maka penempatan corridor yang paling

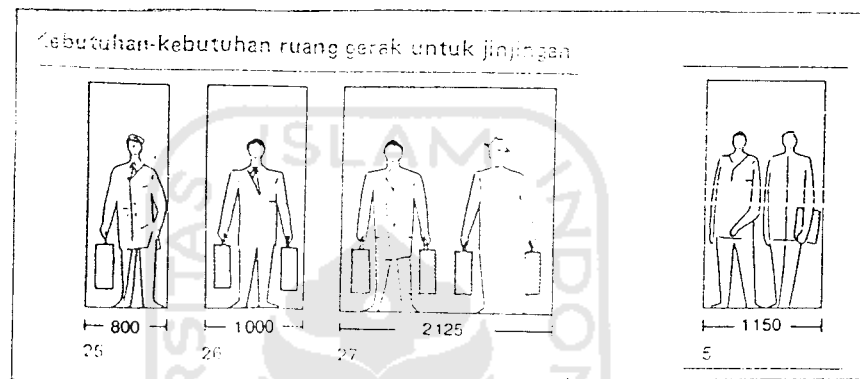


Gambar III.17
Penempatan Corridor/Balkon
Menguntungkan adalah dipinggir.

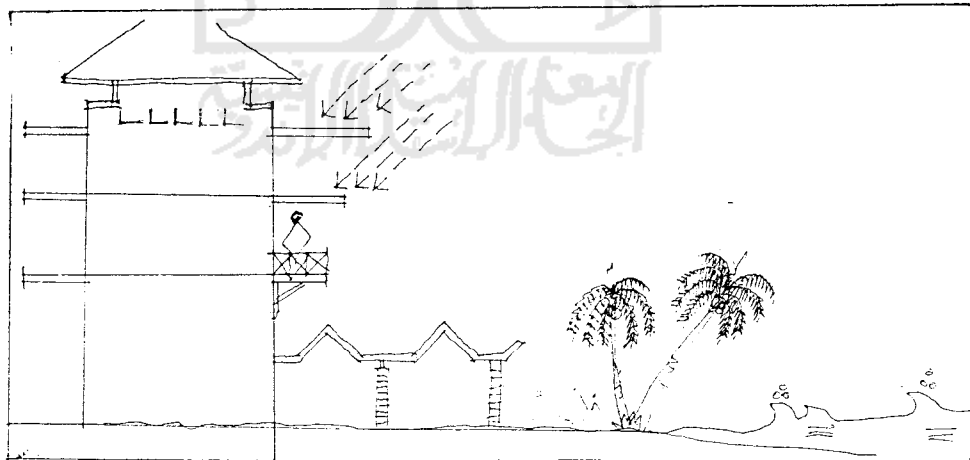
- Ukurannya :

Ditentukan berdasarkan aktivitas yang dilakukan, minimal dua orang yang membawa koper dapat berpapasan dengan leluasa, begitu pula kereta dorong untuk barang dan cucian.

Lebar ruang untuk satu orang yang membawa koper 0.80 m untuk dua orang diperlukan lebar corridor kurang lebih 2.00m.

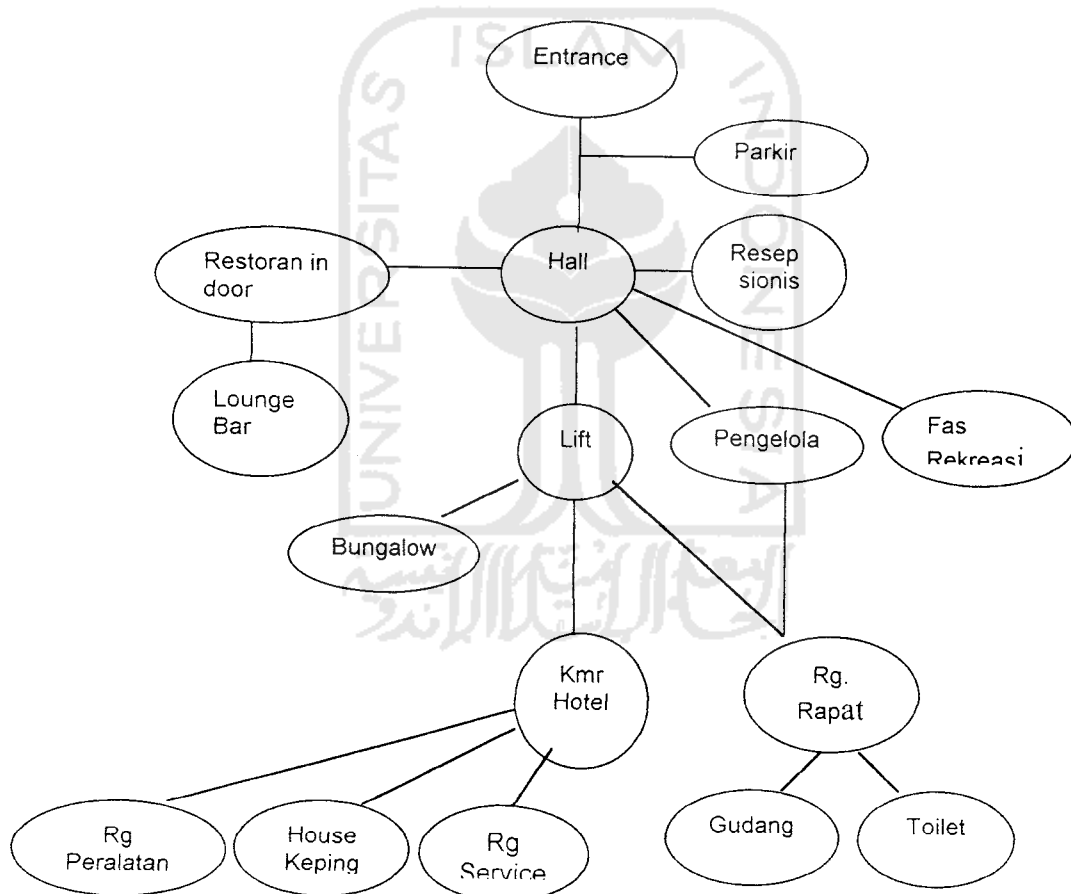


Dengan penempatan corridor dipinggir perlu diperhatikan agar air hujan jangan sampai masuk, untuk itu perlu penggunaan overstek yang lebar.



III.4 Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang akan direncanakan pada bangunan ini berdasarkan pada beberapa hal yakni pada jenis ruang dan pengguna. Dengan adanya organisasi ini pola hubungan atau organisasi antar ruang menjadi lebih jelas. Organisasi tersebut adalah sebagai berikut



III.5 Privasi

Analisis dalam hal ini yaitu mengenai konsep eksklusivisme privasi pada hotel-hotel resort yang telah ada, yang dijadikan pedoman dalam menganalisis hotel resort di Pantai Pangandaran.

Penekanan privasi pada analisis di bawah ini menyangkut beberapa hal, yaitu : sirkulasi, tata ruang luar, tata ruang dalam, penyusunan massa, teritori, serta orientasi bangunan

III.5.1 Sirkulasi

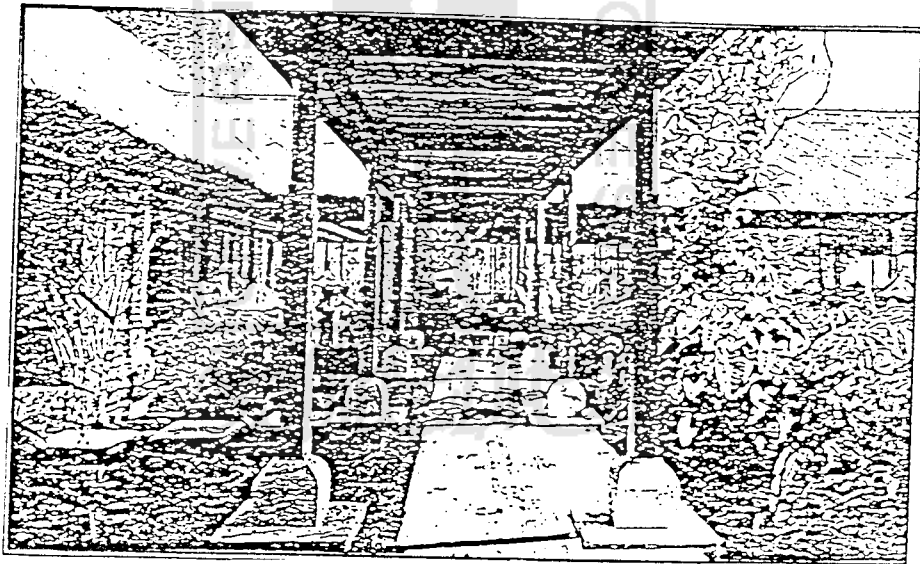
Sirkulasi pada resort dibagi atas 2 yaitu sirkulasi indoor (di dalam bangunan) dan sirkulasi out door (diluar bangunan). Untuk kenyamanan tamu dalam beraktifitas, dibedakan antara sirkulasi untuk tamu dan sirkulasi untuk pelayanan, hal ini dimaksudkan gar ketenangan dan privasi wisatawan tidak terganggu.

Sirkulasi indoor pada umumnya berupa permainan pada elemen horizontal dengan perbedaan warna, tekstur, dan bahan yang membedakannya dengan area servis lainnya serta penggunaan elemen-elemen vertikal dan perletakan furniture yang membatasi area sirkulasi.

Sirkulasi outdoor biasanya lebih bebas. Pola sirkulasi yang menghubungkan antara massa bangunan terbentuk oleh tatanan bentuk-bentuk elemen alam sebagai pembentuk ruang gerak seperti taman, decorative pool, dan ada juga yang dihubungkan oleh elemen penghubung seperti jembatan dan lain sebagainya.

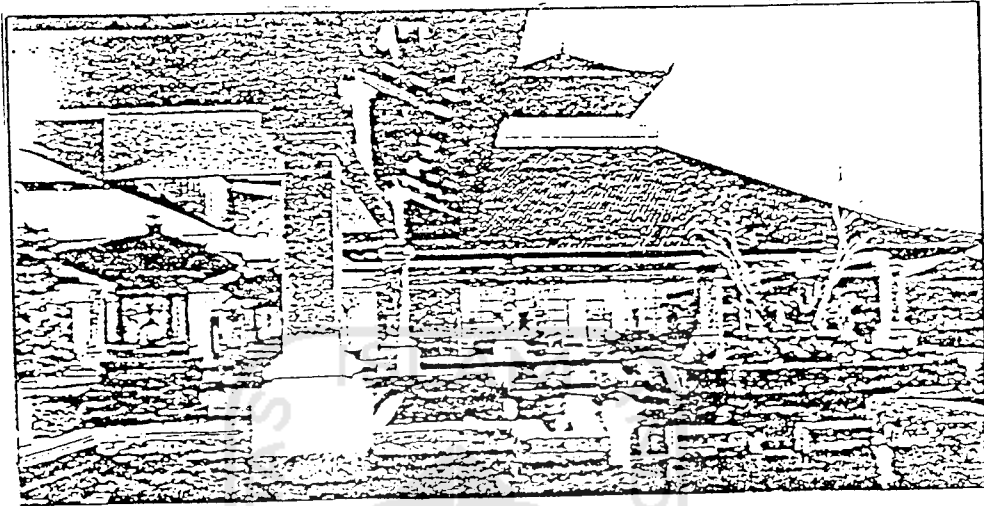
Dibawah ini ada beberapa contoh sirkulasi pada beberapa resort hotel sebagai pembanding :

Gambar III.18
Pola sirkulasi luar yang dibentuk oleh bidang vertikal pada
Four Season Resort di Bali dengan menggunakan
Kolom pembatas yang dipertegas oleh taman pada kedua sisinya



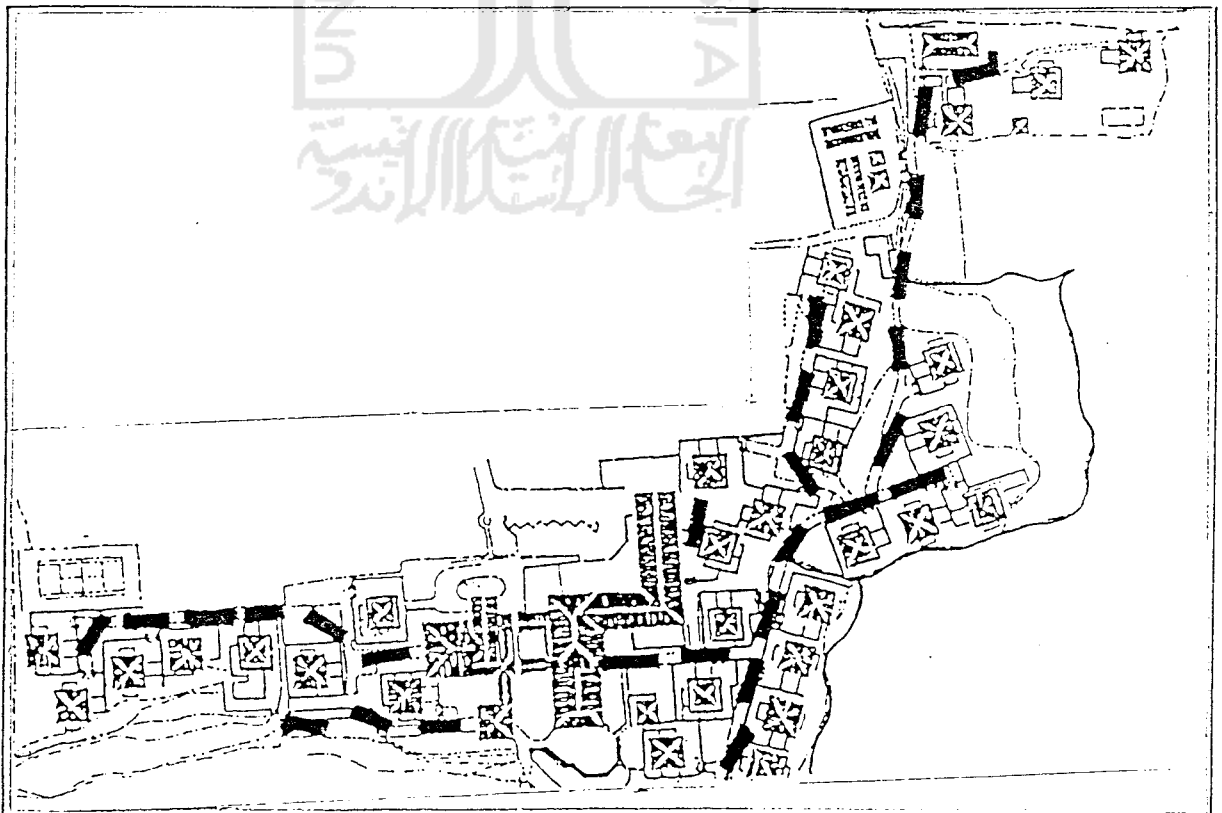
Sumber : Tan Hock Beng, 1994

Gambar III.19
Pola sirkulasi yang dibentuk oleh kolam dan bebatuan
Pada Grand Hyatt Hotel

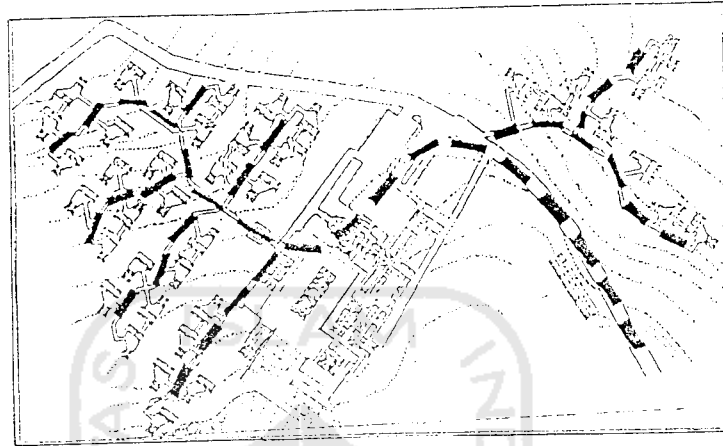


Sumber : Tan Hock Beng, 1994

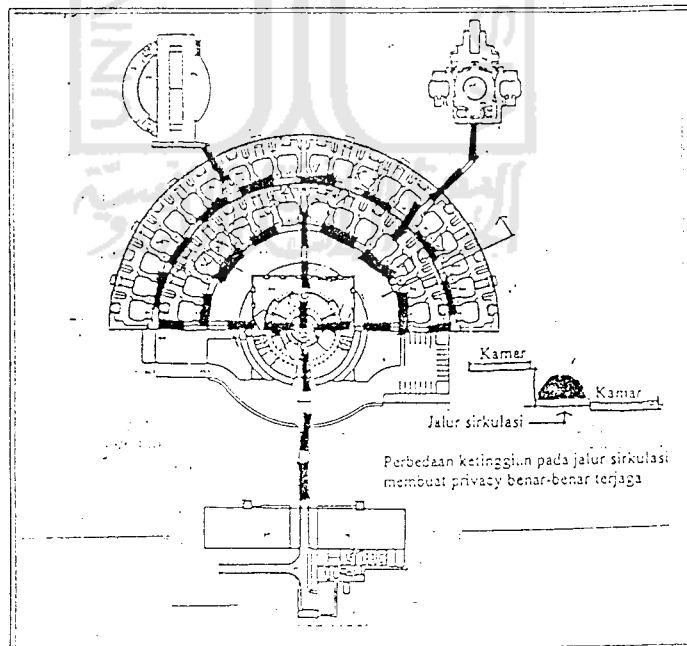
Gambar III.20
Analisis Sirkulasi
Hotel Amandari, Bali



Gambar III.21
Analisis Sirkulasi
Hotel Amanpuri, Phuket, Thailand



Gambar III.22
Analisis Sirkulasi
Hotel Amanjiwo, Jawa Tengah



Sumber : Tan Hock Beng, 1994

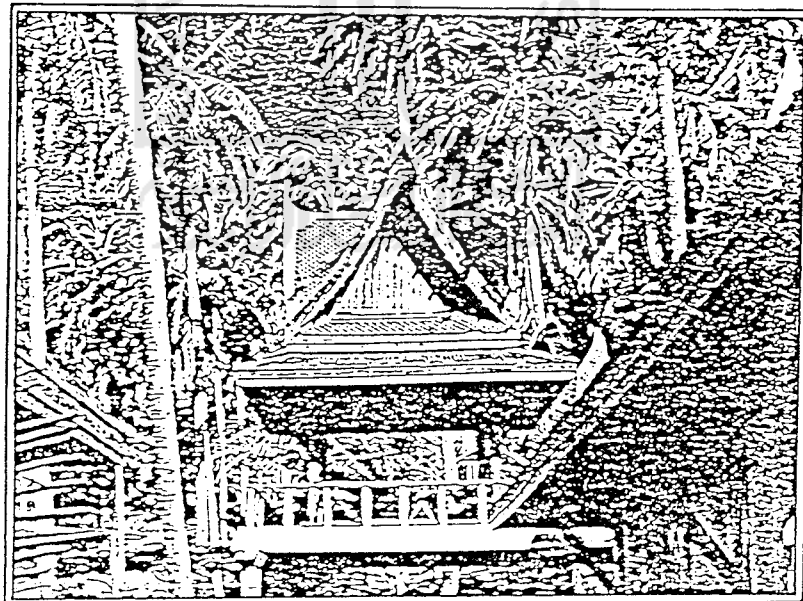
III.5.2 Tata Ruang Luar

Pada umumnya ruang luar pada resort dibentuk dengan memanfaatkan elemen-elemen alam yang mengoptimalkan fungsi untuk aktifitas bagi wisatawan.

Ruang luar hotel ditata dengan memanfaatkan potensi alam sekitar. Pengolahan ruang luar biasanya tanpa banyak mengusik keaslian alam sekitar. Vegetasi dan bentuk lahan yang ada dijadikan potensi untuk menambah keindahan alam luar hotel. Penghadiran elemen-elemen alam baru diselaraskan dengan bentuk lahan yang asli.

Contoh pada Amanpuri Resort di Bangkok yang memanfaatkan pepohonan kelapa untuk menciptakan lanskap yang spesifik pada setiap paviliun.

Gambar III.23
Pepohonan kelapa yang memperkuat citra ruang luar kelihatan menyatu
Dengan pavillium



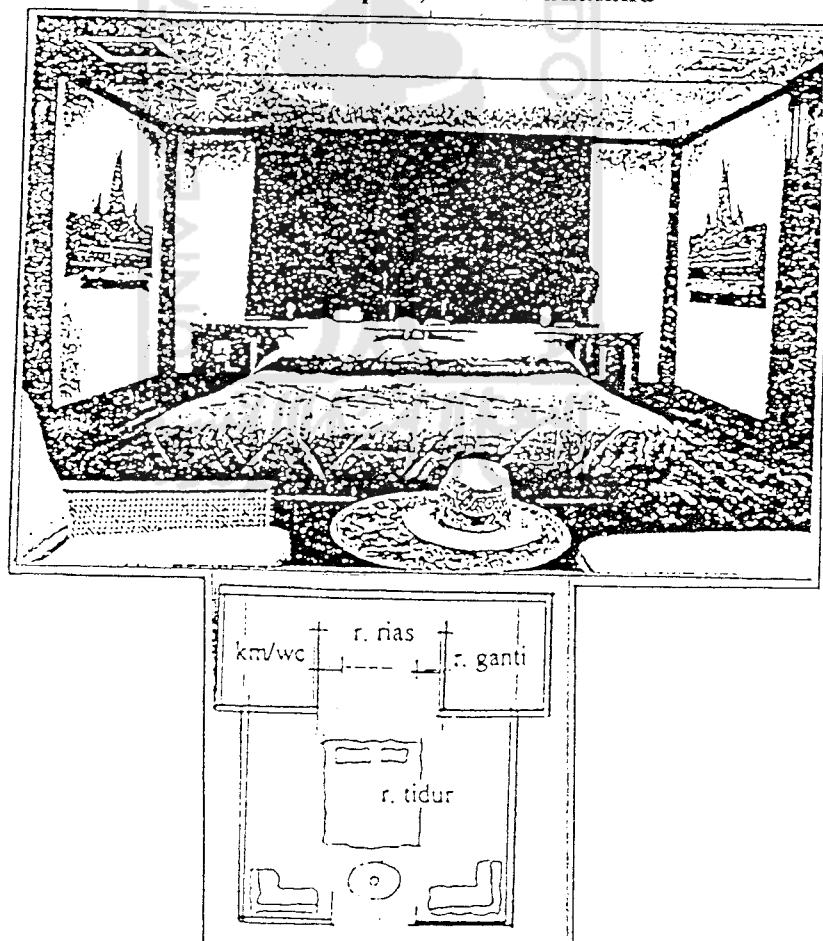
Sumber : Tan Hock Beng, 1994

III.5.3 Tata Ruang Dalam

Pada ruang dalam, untuk ruang-ruang yang private seperti kamar tidur dapat memberi kesan eksklusif untuk memberikan privasi pada tamu, akan tetapi untuk ruang-ruang publik dapat dimasukan elemen-elemen alam untuk menciptakan keasrian dalam ruang dan kesegaran.

Ruang dalam yang akan dianalisis diutamakan pada kamar tidur, dibawah ini ada beberapa contoh :

Gambar III.24
Analisis kamar tidur wisatawan
Pada Hotel Amanpuri, Phuket Thailand

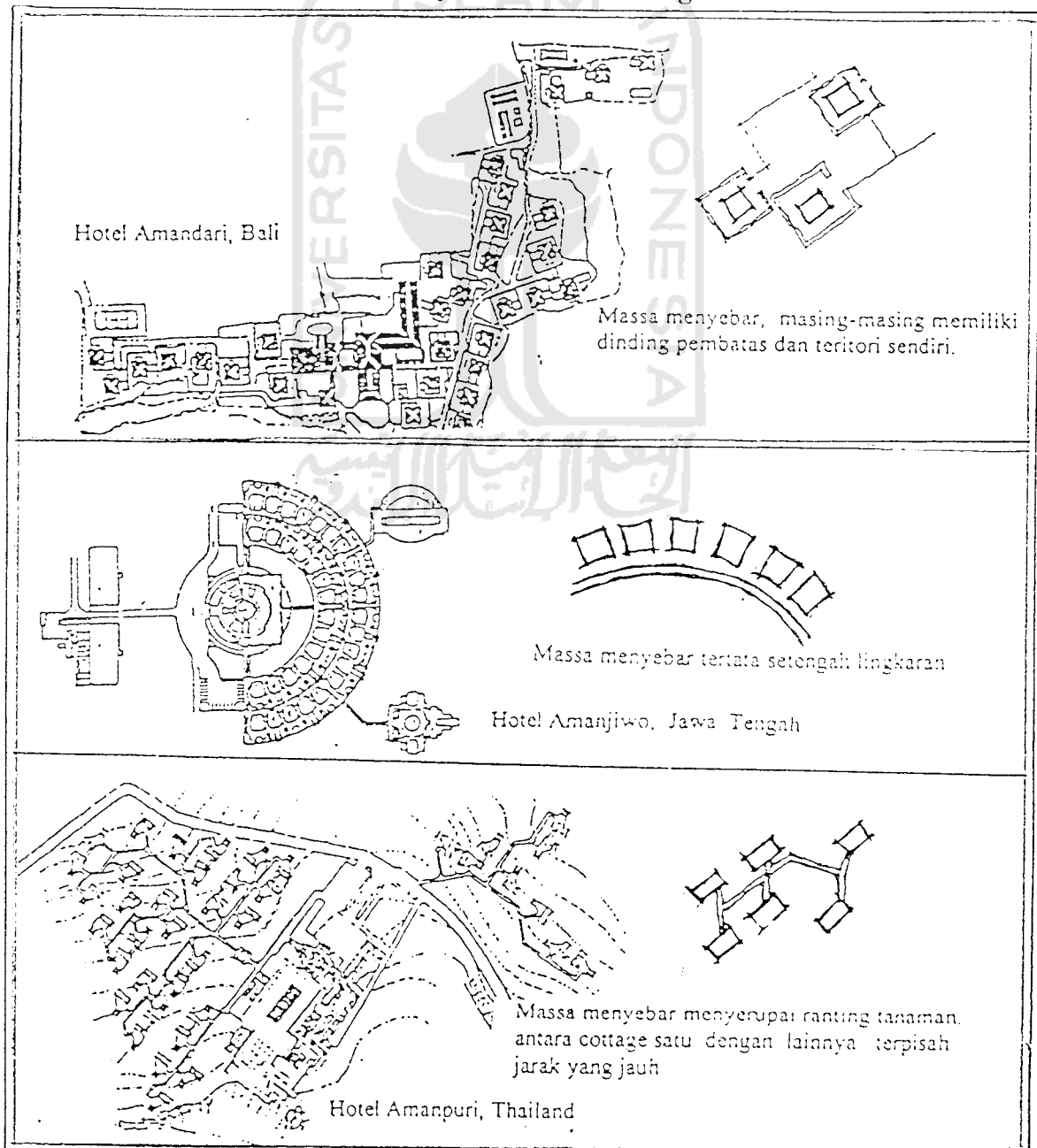


Cottage di Hotel Amanpuri, Phuket Thailand, bersifat tertutup dengan tempat tidur dari kayu Jati berada di pusat ruangan. Kamar mandi, pembersih tangan, meja rias dan lemari pakaian berada di bagian samping dan belakang ruangan. Penghawaan dengan cara buatan dan alami.

III.5.4 Penyusunan Massa

Salah satu dasar pemikiran penyusunan massa bangunan adalah faktor privasi yang harus tetap dijaga. Jarak antar bangunan tentunya tidak boleh terlalu berdekatan, hal ini untuk memberikan ruang yang bebas bagi wisatawan tanpa terganggu privasinya. Massa yang jamak dan tersebar sangat sering dipilih dalam penyusunan massa untuk hotel sejenis ini.

Gambar III.25
Analisis Peenyusunan Massa Bangunan



Keuntungan perletakan massa yang menyebar, adalah :

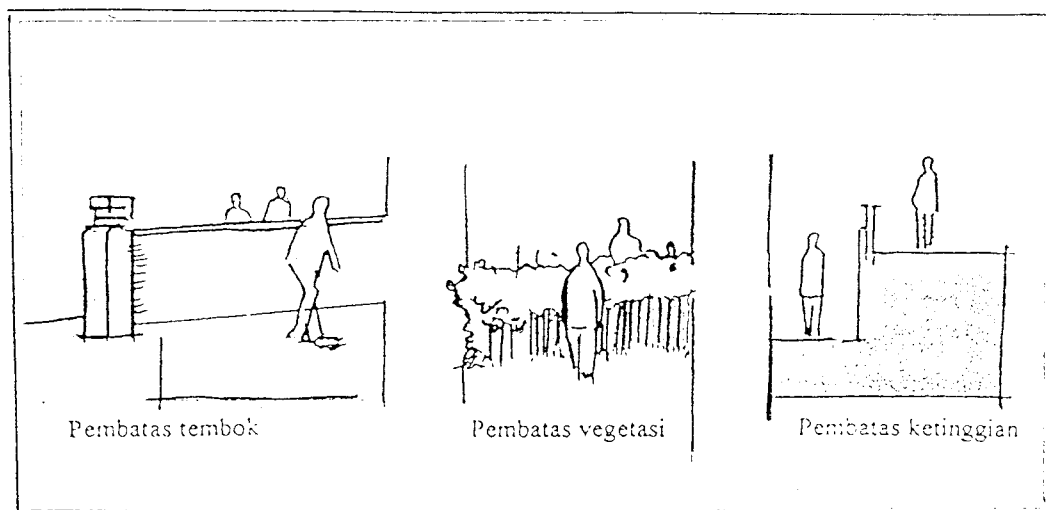
- Privasi dapat benar-bener terjaga, karena jarak antara bngunan satu dengan bangunan yang lain berjauhan. Antara daerah publik, daerah pelayanan dan daerah privat terpisah dengan jelas.
- Kontak dengan alam dapat lebih dirasakan, karena masing-masing bangunan tersebar di tengah-tengah alam.

III.5.5 Teritori

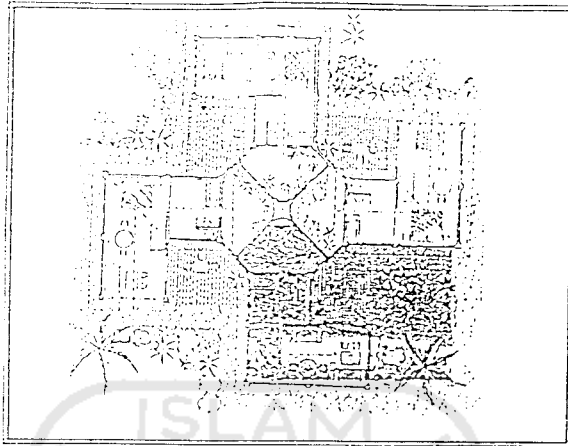
Salah satu perwujudan ruang privasi adalah teritori. Teritori berarti ruang yang sudah menjadi hak seseorang. Dalam perancangan hotel ini teritori sangat diperhatikan, ruang demi ruang ditata dengan teritori yang jelas. Sehingga wisatawan memiliki ruang privasinya masing-masing.

Pada contoh dibawah ini terlihat ruang-ruang teritori yang begitu jelas, masing-masing ruang memiliki batasan-batasan teritorinya, baik dibatasi oleh tembok, vegetasi maupun perbedaan ketinggian.

Gambar III.26
Batas Teritori



Gambar III.27
Teritori dalam bangunan pada Hotel Tanjung Sari , Bali

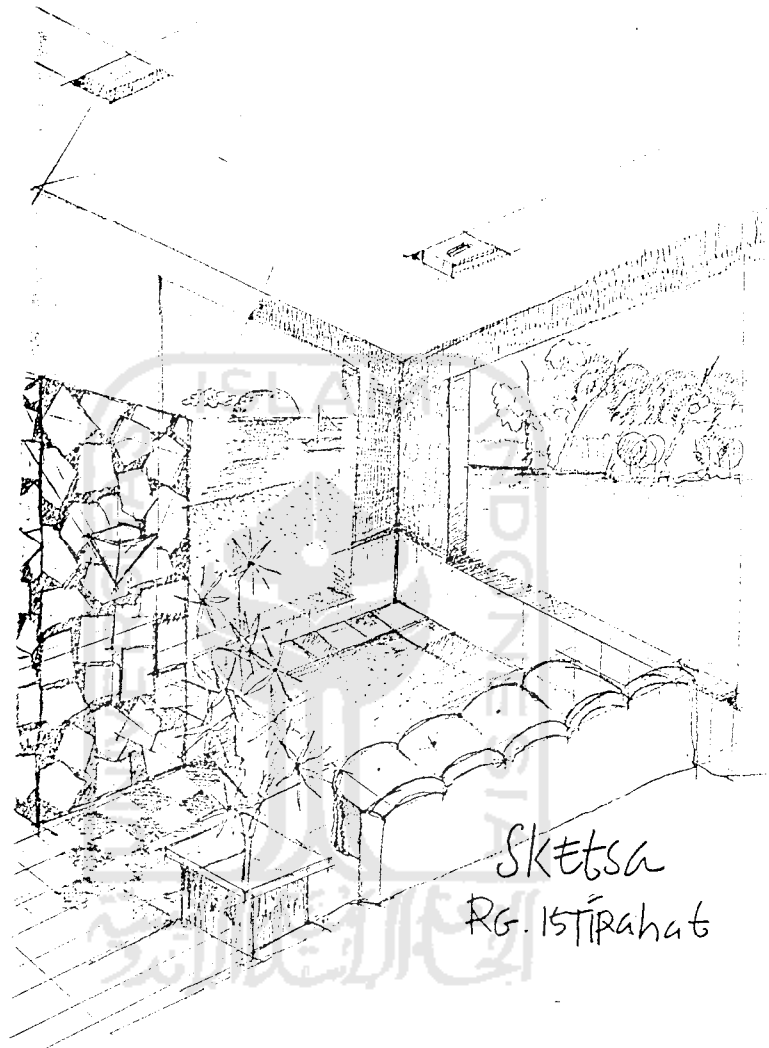


Sumber : Tan Hock Beng, 1994

III.5.6 Orientasi Bangunan

Penentuan arah orientasi sangat menentukan kenyamanan dari bangunan tersebut. Orientasi bangunan pada hotel ini sangat dipengaruhi oleh panorama yang disajikan, kontour, arah matahari dan jenis kegiatan dalam ruang. Sesuatu yang merupakan daya tarik, dapat menjadi titik acuan orientasi bangunan.

Gambar III.28
Analisis Orientasi



Hotel-hotel yang mengarahkan orientasi seperti ini antara lain hotel Amankila, Four Season Resort Bali, Tanjung sari, Amanpuri dll. Dimana orientasi bangunan diarahkan pada laut (sebagai keindahan).

III.6 Kesimpulan

1. Aspek Unsur Alam

- Mempertimbangkan unsur-unsur alam yang tidak bisa ditata seperti : kontour , angin, suara angin, sinar matahari, view, suhu udara.
- Mengolah unsur alam yang bisa ditata seperti vegetasi, batuan, air dan lain-lain.

2. Penampilan bangunan, harus mempertimbangkan antara bentuk bangunan dengan kondisi alam sekitar , beberapa pertimbangan antara lain :

- Karena merupakan sesuatu yang baru ditengah-tengah lingkungan alam, maka bangunan akan menjadi focus dilingkungan tersebut dan dapat memanfaatkan unsur-unsur alam sebagai pendukung.
- Penampilan bangunan mencerminkan suatu adaptasi keterpaduan dengan lingkungan alamnya.

3. Bentuk Bangunan :

Untuk bentuk-bentuk dan bahan-bahan tradisional :

- Bentuk atap limas an, julang ngapak
- Bentuk bangunan panggung kurang lebih 40-60 cm
- Rangka dinding dari kayu
- Penutup dinding dari ahyaman (bilik bambu)
- Penutup atap menggunakan rumbia, daun enau atau daun nipah.

4. Kapasitas Hotel

Hotel mempunyai jumlah kamar 90 buah, sehingga termasuk Hotel Bintang Empat berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pariwisata Nomer 14/U/11/88 tanggal 25 february 1988.

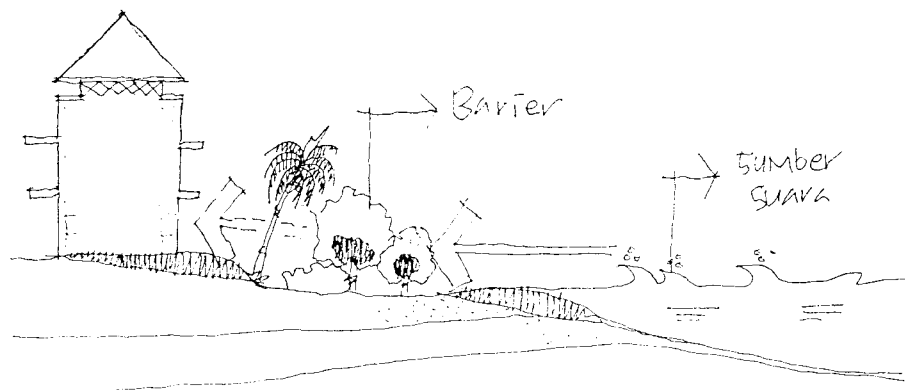
- jumlah unit kamar bergandengan 90 buah, campuran bentuk tradisional (penggunaan bahan-bahan alam) pada bentuk bangunannya dengan bangunan modern.
- Jumlah unit bungalow 15 buah, bentuk dan bahan bangunannya menggunakan bahan-bahan tradisional.

5. Pengkondisian ruang-ruang

a. ketenangan

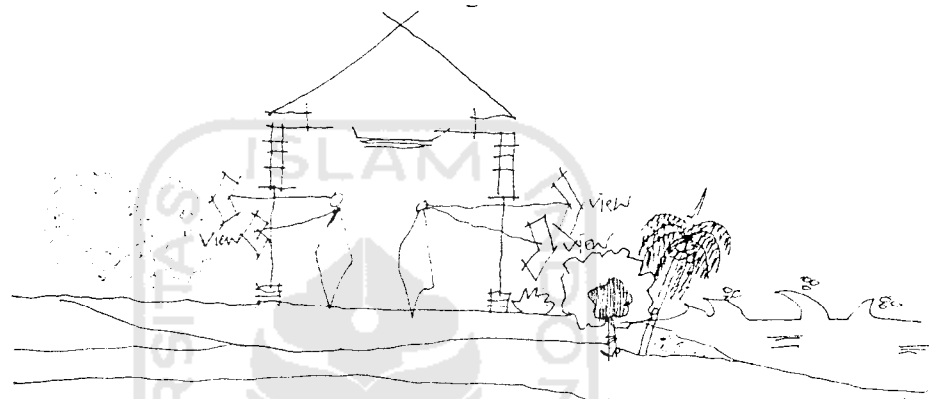
↳ Aspek suara

Ketenangan bisa dicapai dengan tidak adanya gangguan suara-suara bising, oleh karena itu ruang-ruang tidur/istirahat dalam perletakan gubahan massa sedapat mungkin berjauhan dengan ruang-ruang yang menimbulkan kebisingan (dalam hal ini agar suara-suara yang ditimbulkan oleh alam, misal : suara ombak, suara gesekan daun-daunan dapat dimakasimalkan)



↳ Aspek visual

Ruang tidur/istirahat diorientasikan pada pemandangan/view yang menarik dan diberikan bukaan-bukaan yang lebar untuk memasukkan elemen-elemen alam ke dalam bangunan.



b. Kesegaran

↳ Aspek environmental

Agar diperoleh Susana yang segar dalam beristirahat maka dibutuhkan ruang yang segar dan sejuk melalui pengkondisian udara dalam ruangan dengan ventilasi silang (untuk mengatsi hawa panas pantai).

↳ Aspek visual

Dengan bidang bukaan-bukaan yang lebar dalam ruang peristirahatan untuk memanfaatkan view yang menarik masuk kedalam ruangan.

